

KONSEP *TABARRUK*
PERSPEKTIF *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH* DAN SYI'AH:
STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN
ZAYNU AL- ABIDIN BĀ'ALAWI DAN JA'FAR SUBHĀNI

TESIS

oleh:
LAYYINAH NUR CHODIJAH
NIM: 18750005



PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

KONSEP *TABARRUK*
PERSPEKTIF *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH* DAN SYT'AH:
STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN
ZAYNU AL- ABIDIN BĀ'ALAWI DAN JA'FAR SUBHĀNI

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

Oleh:
LAYYINAH NUR CHODIJAH
NIM 18750005

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul **Konsep Tabarruk Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2021

Dewan Penguji,

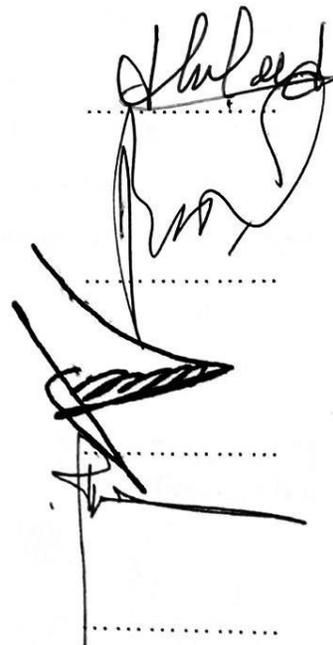
Tanda Tangan

Dr. Miftahul Huda, M.Ag, Ketua
NIP. 196512311992031046

Dr. H. Fadhil SJ, M.Ag, Penguji Utama
NIP. 197310022000031002

Dr. H. Badrudin, M.HI, Anggota
NIP. 196411272000031001

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, Anggota
NIP. 197312121998031008

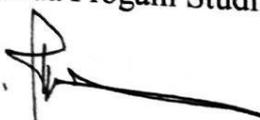
The image shows four handwritten signatures in black ink, each positioned above a horizontal dotted line. The signatures are written in a cursive style. The first signature is the most legible, appearing to be 'Miftahul Huda'. The other three signatures are more stylized and less legible.

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

Mengetahui,
Ketua Progam Studi



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Layyinah Nur Chodijah

NIM : 18750005

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : Konsep *Tabarruk* Prespektif *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Dan Syi'ah: Studi
Komparasi Pemikiran Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini, dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsure-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 17 Maret 2021

hormat saya,



Layyinah Nur Chodijah
18750005

Abstraksi

Chodijah, Layyinah Nur. 18750005. 2021. Konsep *Tabarruk* Perspektif *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni. Tesis. Jurusan Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I): Dr. H. Badruddin, M. HI, (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Kata Kunci: *tabarruk, sunni, syi'ah, jarh wa ta'dil*

Praktik *Tabarruk* selalu mendapatkan porsi tersendiri di kalangan umat Muslim terkait kebolehamannya yang masih diperdebatkan. Mayoritas umat Islam sangat antusias dalam menjalankan praktik ini, sedangkan sebagian lainnya masih menganggap *tabarruk* merupakan perbuatan bid'ah bahkan syirik. Dalam penelitian yang berjudul “Konsep *Tabarruk* Perspektif *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni” ini, penulis akan memetakan kembali konsep *tabarruk* dalam kacamata *Ahlussunnah* dan Syi'ah yang diwakilkan oleh dua Ulama' terkemuka dari kedua belah pihak, yaitu Zainal Abidin al-Ba'lawi dan Ja'far subhani, dimana kedua Ulama' ini merupakan sosok cendekiawan yang memiliki kapasitas keilmuan tinggi dalam bidang ilmu agama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan deskripsi kualitatif dimana pemikiran kedua tokoh tersebut akan dikoordinasikan dan dikomparasikan sehingga menghasilkan sebuah studi perbandingan pemikiran secara netral dan tidak memihak dengan metode analisis *jarh wa ta'dil* yang digunakan untuk menganalisis hadis dari masing-masing kitab yang digunakan sebagai dalil *tabarruk*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasannya *Ahlussunnah* dan Syi'ah telah sama-sama bersepakat, bahwa praktik *tabarruk* ialah praktik yang legal dan dapat dilakukan oleh seluruh umat Islam dalam takaran dan aturan yang telah disepakati. Oleh karenanya, hasil tersebut digunakan sebagai respon atas kecaman dari pihak-pihak yang menentang adanya praktik *tabarruk* dengan tuduhan musyrik dan dianggap dapat merugikan baik secara financial maupun moralitas umat Islam. Selain itu, Praktik *tabarruk* yang dilakukan dengan sesuai syari'at memiliki dampak yang impak positif terhadap pembangunan karakter umat Islam.

Abstract

Chodijah, Layyinah Nur. 18750005. 2021. The Concept of Tabarruk Perspective of Ahlussunnah Wal Jamā'ah and Syiah: A Comparative Study of Zaynu Al-Abidin Bā'alawi and Ja'far Subhāni. Thesis. Islamic Study Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I): Dr. H. Badruddin, M. HI, (II): Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Keyword: *tabarruk, sunni, syi'ah, jarh wa ta'dil*

The practice of Tabarruk always gets its own impact among Muslims regarding its permissibility which is still being debated. The majority of Muslims are very enthusiastic in carrying out this practice, while others still consider tabarruk an act of heresy and even shirk. In the research entitled "The Concept of Tabarruk Perspective of Ahlussunnah Wal Jamā'ah and Syiah: A Comparative Study of Zaynu Al-Abidin Bā'alawi and Ja'far Subhāni" thoughts, the author will remap the concept of tabarruk in the eyes of Ahlussunnah and The Shiites were represented by two prominent Ulama' from both sides, namely Zainal Abidin al-Ba'lawi and Ja'far Subhani, where the two Ulama' are scholars who have high scientific capacity in the field of religious knowledge.

The approach that used in this research is a comparative qualitative description in which the thoughts of the two figures will be coordinated and compared to produce a neutral and impartial comparative study with the jarh wa ta'dil analysis method that used to analyze the hadiths in the text books.

The results of this study are the agreement of both parties (Ahlussunnah and Syiah) on the permissibility tabarruk with agreed rules. Therefore, these results are used as a response to criticism from parties who oppose the practice of tabarruk with accusations of polytheism and are considered to be detrimental both financially and morally for Muslims. In addition, the practice of tabarruk carried out in accordance with the Shari'ah has a positive impact on the character building of Muslims.

KATA PENGANTAR



Hamdalah, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt atas segala limpahan berkat dan kasih karunia-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister di bidang Agama Islam pada Program Studi Ilmu Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Judul dari penelitian ini adalah: " Konsep *Tabarruk* Perspektif *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni". Dalam penuntasannya, penulis telah melibatkan dan memperoleh bantuan, bimbingan, arahan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan tak ternilai kepada yang terhormat para pembimbing: Dr. Badruddin, M.HI dan Dr. Ahmad Barizi, M.A. yang telah menyisihkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan arahan dan mendorong semangat penulis untuk menuntaskan karya yang sempat terhenti dikarenakan satu-dua hal ini.

Terimakasih yang teramat dalam juga saya sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN MALIKI, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.
2. Direktur Utama Pascasarjana sekaligus inspirator besar dalam dunia akademik saya, ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan kepada penulis hingga dapat merampungkan pendidikan,
3. Segenap dosen pengajar progam pascasarjana yang telah mendidik dan memberikan sumbangsih pengetahuan,
4. Segenap staf dan karyawan progam pascasarjana yang telah mengabdikan diri kepada para penimba ilmu,

5. Abah dan ibu yang paling utama dalam memberikan dukungan lahir dan batin, pun tidak pernah lelah memberikan saran-saran yang sangat bermanfaat dalam proses studi dan penyelesaian karya ini,
6. Bapak N.M. Saifurrijal, suami, suporter sekaligus sponsor yang menemani di setiap hari dan mendedikasikan diri demi kerampungan studi penulis,
7. Ananda N.M Jindan Abiyasa, sang buah hati yang juga menjadi motivasi terbesar dalam penyelesaian naskah ini,
8. Kawan yang telah mendedikasikan diri untuk membantu mengantarkan berkas dan membantu pada banyak hal terkait studi magister penulis,
9. Dan segenap kawan-kawan kelas mini SIAI angkatan 2018.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti setelahnya. Serta permintaan maaf tulus penulis sampaikan jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Jazakumullah...

Nganjuk, 17 Maret 2021

Layyinah Nur Chodijah

DAFTAR ISI

Lembar persetujuan dan Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	iv
Pernyataan Orisinalitas Karya Imiah	iv
Abstraksi.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Transliterasi	xii
Catatan Perbaikan Tesis.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. <i>Tabarruk</i> : Tinjauan Teologis Normatif.....	11
C. Praktik <i>Tabarruk</i> dalam Dunia Islam	
1. <i>Tabarruk</i> di kalangan Ahlussunnah.....	16
2. <i>Tabarruk</i> di kalangan Syi'ah.....	22
3. <i>Tabarruk</i> di kalangan Wahabi.....	25
D. Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	

A Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data dan Data'	31
C. Pengumpulan Data dan pengolahan data	33
D. Analisis Data.....	34

BAB IV TABARRUK PRESPEKTIF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DAN SYT'AH: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ZAYNU AL- ABIDIN BĀ'ALAWI DAN JA'FAR SUBHĀNI

A. Dinamika Praktik <i>Tabarruk</i> dalam Dunia Islam	35
B. Biografi dan Sosio Intelektual	
1. Biografi Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi	36
2. Biografi Ja'far Subhāni	38
C. Paradigma <i>Tabarruk</i> Prespektif Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi dan Ja'far Subhāni	
1. <i>Tabarruk</i> dalam Pandangan Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi	41
a. Landasan Normatif dan Status Hadis.....	41
b. Paradigma <i>Tabarruk</i> dalam Kitab <i>Al-Ajwibah al-Ghaliyat fī 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat</i>	47
2. <i>Tabarruk</i> dalam Pandangan Ja'far Subhāni	
a. Landasan Normatif dan status Hadis	53
b. Paradigma <i>Tabarruk</i> dalam Kitab <i>Wahābiyah fī al-Mizān</i>	56
3. Macam-macam <i>Tabarruk</i> dalam Praktik Keagamaan	
a. <i>Tabarruk</i> dengan al-Qur'an.....	60
b. <i>Tabarruk</i> dalam Ritual Ziarah Kubur.....	63
c. <i>Tabarruk</i> dalam Mencari Ilmu.....	64
d. <i>Tabarruk</i> dengan Turbah Sayyidina Husein	66

BAB V KOMPARASI KONSEP TABARRUK DALAM PANDANGAN ZAYNU AL- ABIDIN BĀ'ALAWI DAN JA'FAR SUBHĀNI SERTA PERANANNYA DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN

A Persamaan Konsep <i>Tabarruk</i> Menurut Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni ..	68
B. Perbedaan Konsep <i>Tabarruk</i> Menurut Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni ..	68
C. Perbandingan Jalur Riwayat Hadis dalam Kitab <i>Al-Ajwibah al-Ghaliyat fī 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat</i> dan Kitab <i>Wahābiyah fī al-Mizān</i>	69

D. Analisis Konsep <i>Tabarruk</i> dalam Pembangunan Karakter Umat Islam.....	74
---	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	77
---------------------	----

B. Implikasi	80
--------------------	----

C. Saran	
----------------	--

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	----

LAMPIRAN	87
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perawi dan Statusnya	44
Tabel 4.2 Perawi dan Statusnya	54
Tabel 5.1 Perbandingan Sanad	71
Tabel 5.2 Perbandingan Konsep <i>Tabarruk</i>	73
Tabel 5.3 Analisis Konsep <i>Tabarruk</i>	76
Tabel 6.1 Korelasi <i>Tabarruk</i> dengan Praktik keagamaan.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 6.1 Analisis <i>Tabarruk</i> dalam Pembangunan Karakter Umat Islam	80

PEDOMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf		ka

ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	✓	Ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karūmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>z ukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>funūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-funūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

CATATAN PERBAIKAN TESIS

Demikian karya tulis ini penulis selesaikan dengan beberapa catatan perbaikan yang diajukan oleh tim penguji sebagaimana berikut:

1. Teknis penulisan yang kurang/tidak sesuai dengan panduan pedoman penulisan dan kamus Bahasa Indonesia
 - a. Prespektif → Perspektif
 - b. Penulisan BAB dipisah dengan judul bab-nya
 - c. Memperbaiki komposisi dalam Abstraksi
 - d. Menghapus sitematika pembahasan
2. Lebih mengksplorasi praktik *tabarruk* pada asal daerah para tokoh yang di kaji. Tambahan materi ini dapat dilihat pada halaman 63, 64 dan 66.
3. Menambahkan tabel dan *main mapping* di akhir setiap pembahasan untuk mempermudah dalam memahami teks narasi (sebagaimana yang dicantumkan dalam PPT sidang).
4. Menambahkan kerangka berpikir pada bab II halaman 44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan mengenai *tabarruk* selalu menjadi topik aktual yang banyak diperbincangkan mengenai kebolehnya. *Tabarruk* merupakan upaya untuk menambah nilai spiritual dalam proses penghambaan seorang muslim yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di dunia. Implementasi dari proses *tabarruk* memiliki aneka ragam bentuk dalam praktiknya. Namun demikian, masih banyak bermunculan friksi yang menganggap bahwa *tabarruk* merupakan tindakan syirik sebagaimana yang ditudingkan kaum Salafi¹. Padahal di Indonesia khususnya Jawa, tradisi *ngalap berkah* diwujudkan dengan berbagai cara, mulai dari mencium tangan kyai² atau guru tatkala bersalaman atau bertemu dalam majlis, melakukan *tawassul* di kuburan para pendahulu yang dianggap luhur dan keramat, hingga memberikan doa dalam sebuah minuman dengan tujuan pengobatan dan lain sebagainya³. Hal ini tidak lepas karena adanya sebuah keyakinan bahwa *berkah* dipandang sebagai potensi spiritual yang dapat mengaliri segala sesuatu dan paling kuat dalam diri manusia, sehingga semakin seseorang tersebut dianggap suci dan berilmu tinggi, semakin besar pula aliran berkah yang terdapat pada sosoknya.

¹ “*al-Lajnah ad-Dā’imah li al-Buhūts al-Ilmiyah wa al-Iftā’*” (Tim Tetap Pengkaji dan Pemberi Fatwa) Fatwa no: 3019

² Dalam wawancara yang dilakukan oleh Lutfi Hakim dinyatakan, bahwa santri memandang sebuah berkah sebagai media untuk menambah kebaikan (mengacu pada makna bahasa *barakah* yaitu bertambahnya kebaikan). Keyakinan akan adanya berkah ini, muncul dalam diri seorang santri dengan tanpa dikomando oleh kiai, melainkan menjadi sebuah tradisi yang turun temurun sebagai wujud adanya keterikatan batin antara kiai dan santri yang kemudian di implementasikan dalam wujud mencium tangan, menunduk saat berjalan didepan sang kiai, bahkan tak berani menatap mata sang kiai saat bertemu. Lihat lebih lanjut dalam Lutfi Hakim, “Berkah Kiai dalam Pandangan Santri”, Skripsi tidak diterbitkan, (STAIN SALATIGA, 2007) hal: 17-20

³ Sebagai contohnya ialah sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kebagusan di daerah Banten, mereka masih sangat mempercayai khasiat dari air yang telah didoakan oleh seseorang yang dianggap memiliki kelebihan khusus. Sehingga mayoritas dari masyarakat tersebut lebih mengandalkan air do’a sebagai upaya dari penyembuhan berbagai macam penyakit dibandingkan dengan pergi ke pusat kesehatan untuk menyembuhkan penyakitnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam Teti Eliza, “Khasiat air yang didoakan dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten”, Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN), hal: 21

Di Indonesia, *tabarruk* sangat kental dengan tradisi keislaman terutama di kalangan pesantren. Tradisi mencium tangan, meminum air bekas kiai, jalan menunduk serta taat terhadap setiap perkataan kiai merupakan indikasi dari kekentalan tradisi ini. Selain pada objek yang masih hidup, *ngalap* berkah terhadap objek yang telah meninggal juga marak dilakukan oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap entitas *berkah* masih cukup kental serta mendapat perhatian yang cukup besar.

Di kalangan umat Islam dunia, *tabarruk* yang paling umum dilakukan dengan melakukan ziarah kubur ke makam Nabi dan wali-wali Allah SWT. Hal ini terindikasi dengan maraknya kegiatan ziarah makam Nabi Muhammad di Roudha yang mana setiap harinya dikunjungi oleh jutaan umat Muslim dari seluruh penjuru dunia. Selain itu, makam para Ulama' di Mesir misalnya, seperti Imam Husein ibn Ali, Imam Syafi'I, Rabi'atul Adawiyah dan ulama' besar lainnya juga selalu mendapatkan perhatian dari para pencari *berkah* dari seluruh dunia.

Faktor kepercayaan terhadap wujud *berkah* didukung oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebuah kisah para sahabat Rasulullah SAW yang ber-*tabarruk* dengan barang-barang beliau sebagai wujud kecintaan dan kesetiiaannya terhadap Rasulullah⁴. Imam Muslim pernah meriwayatkan bahwa pada zaman Nabi Saw, anak-anak yang baru lahir dihaturkan kepada beliau untuk dimintai barakah serta doanya. Tradisi *tabarruk* juga dilakukan oleh para ulama' *salaf* (terdahulu) seperti Imam Syafi'i yang bertabarruk dengan jubah imam Ahmad.⁵ Kemunculan barakah diyakini karena adanya unsur karamah yang melekat pada sosok yang dianggap suci dan mulia, sehingga mampu

⁴ Dalam hadis riwayat Imam Bukhāri diceritakan bahwa Ummu Salamah menyimpan rambut Nabi saw dalam sebuah wadah. Jika seseorang sakit mendatanginya ia akan mencelupkan rambut tersebut dalam sebuah cangkir berisi air untuk kemudian diminumkan kepada orang yang sakit tersebut. Kisah ini dikutip dalam Muhammad ibn Alawi al-Makki, *Mafāhim Yajibu an Tuṣāhīh* (Surabaya: *Hay'ah al-Safwah al-Mālikiyah*, t.t) hal: 235.

⁵Hanif Lutfi, *Tabarruk dalam Timbangan Syari'ah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2009), hal: 65.

memindahkan pertolongan Allah dengan melalui perantara orang yang dianggap mulia tersebut.⁶

Namun di sisi lain, banyak kesalahpahaman terjadi di antara kalangan umat Islam dengan melakukan labelisasi “syi’ah”, “wahabi” bahkan “kafir” kepada kalangan lain yang memiliki pemikiran dan praktik ibadah yang bersebrangan dengan pemahaman milik kelompoknya. Kesempitan berfikir inilah yang kemudian banyak menimbulkan persinggungan bahkan perpecahan di kalangan internal umat Islam. Sebagaimana yang telah digambarkan jelas dalam anggapan-anggapan ekstrim kalangan salafi-wahabi yang mengkafirkan dan memerangi praktik *tawassul* sehingga berimbas pada umat Islam Indonesia penganut madzhab *Ahlussunnah* yang kental akan tradisi *ngalap berkah* dan juga berdampak pada tradisi *tabarruk* kalangan syi’ah yang dikenal sangat menjunjung tinggi karamah *ahl bayt* dan para *awliya’* serta menganggap mereka sebagai imam *ma’sum*.

Dalam dinamisme pergolakan pemikiran dan praktik keberagamaan umat Islam, dapat penulis lihat adanya relevansi praktik *tabarruk* yang dilakukan oleh kalangan Ahlussunnah dan Syi’ah, dimana kedua golongan ini memiliki kepercayaan tinggi pada nilai spiritualitas dengan perantara sesuatu yang dianggap sakral, yang dalam konteks ini adalah orang-orang salih baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Karena hal itulah, penulis merasa tertarik dan perlu menggali lebih dalam mengenai konsep *tabarruk* yang di usung oleh kedua golongan tersebut dengan melakukan komparasi pemikiran tokohnya terkait paradigma *tabarruk*, dengan menggali lebih dalam pemikiran Ulama *Ahlussunnah wal Jamā’ah* (Sunni), yaitu Zaynu al-Ābidin Bā’alawi dalam kitabnya *Al-Ajwibah al-Gāliyah fī Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* dan Ulama Syi’ah Ja’far Subhani dalam kitabnya *Al-Wahābiyah fī al-Mizān*.

⁶ Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, “Analisis Spiritual Para Pencari Berkah” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hal: 145

Zaynu al-Ābidin Bā'alawi atau yang dikenal dengan nama Habib Zein ibn Smith merupakan cindekiawan yang terlahir di Jakarta yang kini menetap di kota Madinah. Sebagai salah satu ulama' yang melakukan diaspora dari Yaman ke Mckah, ia menguasai berbagai keilmuan dan mendapatkan tempat sebagai pengajar di Institusi Madinah dengan melalui proses seleksi dan sertifikasi yang cukup ketat untuk menjadi pengajar disana. Ia merupakan Ulama' *mutafannin*⁷ yang kealimannya sudah masyhur dikalangan ulama' Hijaz.⁸

Jika di Haramayn terdapat Zein Ibn Smith, sebagai representasi dari Ulama' Syi'ah, terdapat Ayatullah⁹ Ja'far Subhani di Iran. Salah seorang murid dari Imam besar Syi'ah, Ayatullah Khomaeni ini merupakan ulama' terkemukadan fakih di kalangan Syi'ah dan juga merupakan ulama' *mutafannin* yang menguasai berbagai cabang keilmuan.

Kedua kitab ini dihadirkan oleh kedua ulama' diatas, sebagai jawaban atas fenomena-fenomena *takfiri* dan radikalisasi yang terjadi saat ini. Dalam kitab *Al-Ajwibah al-Ghāliyah fī Aqīdati al-Firqati an-Nājiyyat*¹⁰, Zainu al Ābidin memberikan penjelasan bahwa tabarruk adalah hakikat dari *tawassul* yang di syari'atkan dalam Islam dimana seorang hamba menggunakan perantara yang menjembatani antara dirinya dengan Allah SWT dengan perantara (*waṣilah*) orang-orang salih. Hal ini juga di jelaskan berikut dengan media dan tata cara yang berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuannya. Dalam kitab ini juga memuat secara terperinci mengenai batasan dan dalil-dalil hukum *tabarruk* dengan menyertakan sumber-sumber otoritatif yang memiliki kredibilitas di kalangan Ahlussunnah.

⁷ *Mutafannin* adalah sebutan untuk ulama' yang menguasai berbagai fan keilmuan, seperti Nahwu, Sharaf, fikih, Tasawwuf dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya beliau yang mencakup berbagai aspek bidang keilmuan.

⁸ Ahmad, *Diaspora Ulama' Yaman di Makkah Madinah pada Abad 20*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah, 2015)Hal: 66

⁹ Di kalangan Syi'ah, *Ayatullah* merupakan gelar tertinggi untuk derajat keilmuan agama Islam. Dilihat dari, Wikishia, "Ayatullah" <https://id.wikishia.net/view/Ayatullah> diakses tanggal 12 Desember 2020

¹⁰ Tarim: Dar al-Ilmi wa al-Da'wah 2007

Sebagai literasi pembandingan, penulis akan mengulas kitab *Al-Wahābiyah fī al-Mizān*¹¹ yang ditulis oleh Ja'far Subhani. Di dalamnya juga memuat penjelasan mengenai fenomena *tabarruk*, macam-macam *tabarruk* yang dilakukan umat Syi'ah beserta dengan dalil-dalil otoritatif. Kitab ini terlahir dengan semangat obstruksi dari tesis labelisasi *takfir* yang dilakukan kalangan Wahabi terhadap praktik *tabarruk*, dengan argumentasi yang diperkuat dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis.

Pemilihan terhadap kedua tokoh ini dilandasi oleh beberapa hal penting, diantaranya adalah: *Pertama*, kedua tokoh merupakan Ulama' salaf yang hidup di zaman modern namun masih memiliki konsentrasi kuat terhadap pemikiran teologi dan aqidah secara tradisional. *Kedua*, kedua tokoh merupakan *mufti* agung dalam madzhab mereka sehingga kredibilitas intelektual dan kealiman mereka dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, masih belum ada peneliti lain yang mengkaji kedua tokoh ini secara mendalam terkait pemikiran mereka tentang *tabarruk*.

Dalam penelitian komparatif ini, penulis akan menekankan terhadap penggalian dan kajian sanad dari sumber-sumber otoritatif yang digunakan dalam kitab *Ajwibah al-Ghāliyah fī Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* karya Zaynu al-Ābidin Bā'alawi dan *Al-Wahābiyah fī al-Mizān* karya Ja'far Subhani. Kemudian penulis juga melakukan perbandingan media, tata cara serta tujuan dalam praktik *tabarruk* yang dilakukan oleh kalangan Sunni dan Syi'ah.

Kajian teks ini bertujuan untuk membandingkan mengenai konsep *tabarruk* antara Sunni dan Syi'ah serta diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meredakan ketegangan serta menguraikan kesalahpahaman yang terjadi antara keduanya dengan mempertemukan pada satu sudut pandang, yaitu konsep mengenai keberterimaan *tabarruk* yang dipraktikkan oleh kedua golongan ini.

¹¹ Diterbitkan (Beirut: Dār al-Muntaẓar t.th)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah konsep *tabarruk* menurut Zainal Abidin al-Bā'lawi dan Ja'far subhani?
2. Apakah korelasi *tabarruk* menurut Zainal Abidin al-Bā'alawi dan Ja'far Subhani terhadap praktik keagamaan umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memetakan kembali konsep *tabarruk* menurut Zainal Abidin al-Ba'lawi dan Ja'far subhani
2. Untuk mengetahui implementasi *tabarruk* menurut Zainal Abidin al-Ba'lawi dan Ja'far subhani terhadap praktik keagamaan umat Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu menambah referensi di belantika keilmuan Islam, serta menyegarkan kembali konsep *tabarruk* yang di gagas oleh dua golongan Islam yang berbeda yaitu Sunni dan Syi'ah.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah

- a. Bagi penulis, Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang kajian tasawwuf mengenai praktik *tabarruk* khususnya di kalangan umat Sunni dan Syi'ah
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah rujukan bagi khazanah keilmuan di bidang tasawwuf dan tradisi Islam. Terutama dalam pencarian hakikat kewenangan ber-*tabarruk* dalam praktik ibadah umat muslim di dunia yang di wakikan oleh prespektif kalangan Ahlussunnah dan Syi'ah.

E. Definisi Istilah

1. *Tabarruk*

Tabarruk merupakan upaya untuk menambah nilai spiritual dalam proses penghambaan seorang muslim yang diimplementasikan dengan melalui cara-cara tertentu.

Adapun cara (*wasilah*) tersebut bisa berupa manusia yang dianggap saleh dan dekat dengan Allah, seperti para Nabi, Sahabat, dan para Wali sehingga melaluinya kita dapat mendekati dan berdoa kepada Allah Swt. *Wasilah* lain yang juga dianggap sebagai media *tabarruk* ialah benda peninggalan yang dianggap suci seperti gamis dan rambut Nabi Saw. *Wasilah* berikutnya ialah tempat suci seperti Masjidil Haram, makam Nabi Saw, dan makam para wali.

2. *Ahlussunnah wal Jamā'ah*

Ahlussunnah wal Jamā'ah adalah sebuah paham yang dianut oleh kelompok mayoritas umat Muslim (pengikutnya disebut dengan Sunni) yang tidak menganut paham Syi'ah. Aliran ini berpendapat bahwa setelah wafatnya Nabi Saw, kekhalifahan (kepemimpinan) umat Islam diserahkan sepenuhnya kepada umat Islam atas hasil musyawarah.

3. Syi'ah

Berbeda dengan kelompok Sunni, golongan Syi'ah sering diasosiasikan dengan para pengikut "*Ahl al-Bayt*" atau 'Penduduk Rumah' Nabi Muhammad yang berpredikat *ishmah* atau terjaga dari kesalahan dan dosa dengan kata lain, Syiah adalah mereka yang menyatakan bahwa pengganti Nabi Saw adalah mereka yang telah dipilih oleh Allah melalui Rasulullah, yaitu Ali ibn Abi Thālib dan keturunannya (Bani Hasyim). Kepemimpinan dalam kelompok ini tidak terbatas pada wilayah politik saja melainkan juga mencakup bidang agama dan

bertanggungjawab sebagai hakim negara beserta permasalahan hukum-hukum
Syari'at.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penleitian Terdahulu

Penelitian mengenai *tabarruk* sebenarnya bukanlah penelitian baru, sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengulas mengenai topik ini, antara lain adalah penelitian yang berjudul *Analisis Para Pencari Berkah* Penelitian terbitan “Jurnal penelitian” pada tahun 2014. Penelitian yang ditulis oleh Hikmatul Mustaghfiroh ini memiliki titik fokus dalam pembahasan *tabarruk* yang di tinjau dari sudut pandang praktiknya, yaitu ziarah kubur serta motivasi-motivasi yang melatarbelakangi masyarakat Indonesia dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa motivasi terbesar dibalik kegiatan ziarah kubur bagi para pelakunya ialah kepercayaan masyarakat akan adanya berkah dari makam para leluhur yang dianggap keramat dan suci. Penelitian ini juga berfokus pada pelaku ziarah kubur yang berlokasi di pemakaman Sunan Kalijaga sebagai lokus penelitian dan menghasilkan penelitian yang menyatakan berbagai motivasi pendorong yang melatarbelakangi para responden untuk melakukan ziarah kubur. Diantaranya tradisi agama, rasa ingin tahu bagi beberapa pelaku ziarah yang beerasal dari luar Jawa, laku spiritual, tolak bala hingga mencari keramaian semata. Namun, semua itu bermuara pada motivasi terbesar yakni sebagai upaya pencarian berkah kepada Allah SWT.¹²

Penelitian lain yang mengusung tema *tabarruk* juga dilakukan oleh Asmaran As. Dalam jurnal yang bertajuk *Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul* yang diteliti pada tahun 2018 ini, peneliti

¹² Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, “Analisis Spiritual Para Pencari Berkah” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, (Februari, 2014), hal 159

berkonsentrasi untuk menggali fenomena ziarah kubur sebagai mediasi dalam meraih berkah yang dibingkai dalam dalil-dalil normatif serta kajian sejarah dalam teks-teks yang memuat soal tradisi ziarah sejak zaman Nabi hingga saat ini. Dalam penelitiannya Asmaran menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan teologis normatif dalam membaca fenomena ziarah kubur sebagai media bertabarruk dengan mengkaji kitab-kitab terdahulu.¹³ Penelitian yang berkonsentrasi pada dalil dan analisa teks kebolehan *tabarruk* ini menghasilkan pernyataan, bahwa batasan *tabarruk* ialah pada keyakinan *mutabarrik* (pelaku) dalam menjadikan *tawassul* sebagai media/alat saja untuk mencapai *mutabarrok* (Allah Swt) sedangkan lebih dari itu dapat dianggap sebagai perbuatan syirik.¹⁴

Senada dengan penelitian sebelumnya yang membahas ziarah kubur sebagai alat memperoleh berkah, penelitian berikutnya adalah sebuah disertasi berjudul *Ziarah Wali: Kiai Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam di Nusanantara*. Penelitian ini merupakan karya Disertasi yang dibukukan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, salah satu yang menjadi fokus penulis ialah tujuan serta dampak dari pelaksanaan ziarah kubur baik secara spiritual dalam pribadi pelakunya maupun dampak eksistensi sosial dari ritual tersebut. Diantara hasil dari penelitian ini adalah analisis tujuan *tabarruk* dengan lantaran *tawassul* serta dampak yang dirasakan langsung oleh para pelakunya melalui mediasi ziarah kubur. Peneliti menyebutkan bahwa kebutuhan terhadap ziarah memuncak ketika para peziarah dihadapkan pada satu tujuan atau keinginan tertentu, dan ini sejalan dengan tujuan para peziarah yang

¹³ Asmaran As. "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul" *Al-Banjari*, Vol 17, No 2, 2018, hal: 175

¹⁴ Asmaran As. "Membaca Fenomena Ziarah... hal: 199

meyakini tawassul sebagai alternative yang dipilih oleh masyarakat sebagai upaya pendekatan diri kepada pencipta¹⁵

Penelitian selanjutnya ialah sebuah jurnal penelitian yang berjudul *Syi'ah dan Sunni dalam Prespektif Pemikiran Islam* karya Zainal Abidin terbitan tahun 2006. Tulisan ini merupakan sebuah kajian komparatif yang menyanggah kelompok Sunni (penganut *Ahlussunnah*) dan Syi'ah dalam sudut pandang pemikirannya. Dalam kajian ini, penulis mencoba untuk menelusuri pemikiran kedua kelompok besar Islam ini melalui telaah kritis terhadap hal-hal yang dianggap memicu perselisihan diantara kedua kelompok, seperti perbedaan pendapat dalam memahami nash, perdebatan kepemimpinan dan permasalahan yang menitikberatkan pada persoalan klasik dengan mencari dukungan dari nash-nash untuk mempertahankan masing-masing pendapat mereka.¹⁶

Dengan demikian penelitian tesis ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menyajikan kembali konsep *tabarruk* menggunakan pendekatan komparasi teks, yaitu membandingkan konsep *tabarruk* menurut Sunni dan Syi'ah sebagai dua kelompok besar Islam yang memiliki perbedaan akidah. Penulis juga melengkapi penelitian ini dengan sajian analisis matan terhadap sumber-sumber hadis yang digunakan oleh kedua tokoh sekaligus mengurai dan mencari titik temu yang menghubungkan antara tradisi Ahlussunnah dan Syi'ah dalam praktik *tabarruk*. Penelitian ini menjadi sebuah temuan yang akan melawan kelompok radikal yang mengecam praktik *tabarruk* dengan menggunakan isu-isu keagamaan, legalitas

¹⁵ Badruddin, *Ziarah Wali: Kiai Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam Nusantara*, Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hal: 219-221

¹⁶ Zainal Abidin, "Syi'ah dan Sunni dalam Prespektif pemikiran Islam" *Jurnal Hunafa*, Vol: 3 No: 2 2006, hal: 124

perusakan situs-situs makam ulama' dan kekerasan dengan menggunakan dalil-dalil otoritatif yang telah dikaji sanad dan matannya.

B. *Tabarruk*: Tinjauan Teologis Normatif

1. Pengertian *Tabarruk*

Secara akar kata *tabarruk* (تَبَرُّكٌ) berasal dari kata *Barakah* (بَرَكَةٌ) yang kemudian di serap ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Berkah/berkat'. Dalam *tabarruk* ada 3 unsur didalamnya, pertama *mutabarrik* (مُتَبَرِّكٌ) yaitu orang yang melakukan *tabarruk*, kedua *al-mutabarrok bih* (الْمُتَبَرِّكُ بِهِ) yaitu perantara atau media yang digunakan untuk *tabarruk*, dan yang ketiga *al-mutabarrok ilayh* (الْمُتَبَرِّكُ إِلَيْهِ) atau objek dan tujuan yaitu Allah Swt.

Menurut KBBI Berkah adalah sesuatu yang membahagiakan yang merupakan karunia dari Tuhan.¹⁷

Tabarruk juga telah banyak dibahas oleh para Ulama', diantaranya:

Menurut Rāghib al-Aṣḥānī¹⁸ *barakah* adalah ثبوت الخير الهی فی الشیء yaitu tetapnya kebaikan yang bersifat ketuhanan pada suatu hal.¹⁹ Ibn Manẓur²⁰ juga mengatakan bahwa *barakah* memiliki arti النماء/الزيادة yaitu *bertambah*. Beliau menjelaskan bahwa *tabrik* ialah mendoakan seseorang kepada orang lain untuk mendapat berkah kebaikan.²¹

Sedangkan menurut Ahmad ibn Zayni Dahlan²², *tabarruk* merupakan proses pencapaian terhadap Allah dengan melalui media yang dianggap memiliki

¹⁷ Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang disempurnakan menurut Lembaga Bahasa Nasional*, (Bandung: Shinta Dharma) hal:35

¹⁸ Abul-Qasim al-Hussein bin Mufaddal bin Muhammad (w.502 h/1108 M)

¹⁹ Ali Jum'ah, *Bukan Bid'ah* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2014), 160

²⁰ Muhammad bin Mukrim bin Alī Abu al-Fadhl Jamāluddīn Ibn Manẓur al-Anshāri ar-Ruwaifi'i al-Afriqī (w 711 H 1311 M)

²¹ Al-Juda'i, *Tabarruk Memburu Berkah* (Jakarta: Pustaka Imam As Syafi'i, 2009), 29

²² Ahmad ibn Zayni Dahlan ibn Ahmad Dahlan ibn Utsman Dahlan ibn Ni'matullah ibn 'Abdur Rahman ibn Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Utsman ibn 'Athaya ibn Faris ibn Musthafa ibn Muhammad ibn

keberkahan karena kedekatannya dengan Allah SWT, seperti para Nabi, Wali dan orang-orang salih. Hal ini bertujuan untuk menjadikan sosok-sosok tersebut sebagai perantara yang dapat menyampaikan doa dan permohonan seorang hamba kepada Allah.²³

Berangkat dari beberapa definisi ini maka dapat dipahami bahwa *Tabarruk* merupakan upaya mencari kebaikan yang bersifat ketuhanan dalam suatu objek dengan melalui media yang telah disepakati dan diyakini memiliki nilai kesucian dan dekat dengan Allah Swt sehingga cukup jelas, bahwa segala upaya dan usaha untuk memperoleh kebaikan ditujukan kepada sang pencipta tunggal, Allah Swt. sehingga dalam praktiknya *tabarruk* harus dilandasi oleh dasar normative yang kuat, serta niat yang lurus sehingga tidak mengakibatkan kesesatan serta kesalahpahaman bagi para pelakunya

2. Landasan Normatif

Secara umum, praktik *tabarruk* diperbolehkan dalam Islam bahkan dianjurkan. Hal ini didukung dengan teks-teks sejarah yang diakui kredibilitasnya.

Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang keberkahan yang dimediasi oleh jubah nabi Yusuf as. sehingga dapat mengembalikan penglihatan ayahnya, nabi Ya'qub as.

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٢﴾
وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفَنَّدُونَ ﴿٤٣﴾

Ahmad ibn Zaini ibn Qadir ibn 'Abdul Wahhab ibn Muhammad ibn 'Abdur Razzaq ibn 'Ali ibn Ahmad ibn Ahmad (Muthanna) ibn Muhammad ibn Zakariyya ibn Yahya ibn Muhammad ibn Abi 'Abdillah ibn al-Hasan ibn Sayyidina 'Abdul Qadir al-Jailani ibn Abi Shalih Musa ibn Janki Dausat Haq ibn Yahya al-Zahid ibn Muhammad ibn Daud ibn Musa al-Jun ibn 'Abdullah al-Mahd ibn al-Hasan al-Mutsanna ibn al-Hasan al-Sibth ibn Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib. (w. 1886 M)

²³. Amin Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Dahlan" *Jurnal Theologia* Vol: 27, No. 2, Desember 2016, hal: 295

قَالُوا تَأَلَّهَ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٦٦﴾

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

93. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".

94. tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".

95. keluarganya berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu ".

96. tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya".²⁴

Adapun *tabarruk* dalam sebuah riwayat hadis, diantaranya ialah riwayat

Imam al-Bukhāri:

إِنَّ عُرْوَةَ جَعَلَ يَرْمُقُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْنَيْهِ، قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا تَنَحَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص: ١٩٥] نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَذَلِكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ حَفَّضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا يُجِدُونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ، فَرَجَعَ عُرْوَةُ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَيُّ قَوْمٍ، وَاللَّهِ لَقَدْ وَفَدْتُ عَلَى الْمَلُوكِ، وَوَفَدْتُ عَلَى قَيْصَرَ، وَكِسْرَى، وَالنَّجَاشِيِّ، وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ مَلِكًا فَطُ يُعْظِمُهُ أَصْحَابُهُ مَا يُعْظِمُ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدًا، وَاللَّهِ إِنْ تَنَحَّمَ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَذَلِكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ حَفَّضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا يُجِدُونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Urwah Al-Saqafi, (salah seorang utusan kaum kafir Makkah ketika melaporkan pada kaumnya) bahwa dia telah menyaksikan dengan kedua matanya kepada Nabi Muhamad SAW bersama para sahabatnya dan

²⁴ QS. Yusuf: 93-96

berkata: Demi Allah, jika ia meludah, ludahnya selalu jatuh pada telapak tangan salah seorang di antara mereka. Mereka usapkan ludah itu kewajahnya dan kulitnya. Bila ia memerintah mereka berlomba melaksanakannya, bila ia hendak wudhu, mereka hampir berkelahi untuk memperebutkan bekas air wudhunya, bila ia berbicara mereka merendahkan suara dihadapannya. Mereka menundukkan pandangan dihadapannya karena memuliakan nya, kemudian kembali kepada kaumnya dan berkata wahai kaumku! Demi Allah aku pernah menjadi utusan menemui raja-raja. Aku pernah berkunjung pada kaisar Romawi, Persia, dan Najasyi. Demi Allah belum pernah aku melihat sahabat-sahabat mengagungkan rajanya seperti sahabat-sahabat mengagungkan Muhammad saw. Demi Allah, jika ia meludah, ludahnya selalu jatuh pada telapak tangan salah seorang di antara mereka. Mereka usapkan ludah itu kewajahnya dan kulitnya, bila ia memerintah mereka berlomba melaksanakannya, bila ia hendak wudhu, mereka hampir berkelahi untuk memperebutkan air wudhunya. Bila ia berbicara mereka merendahkan suara dihadapannya. Mereka menundukkan pandangan dihadapannya karena memuliakan nya, telah datang kepada kamu sekalian jalan menuju petunjuk maka terimalah,” (maka selesai itu urwah dan kaumnya masuk islam).²⁵

3. *Tabarruk* dalam Pandangan Ulama' Dunia

Dinamika terkait keperbolehan ber-*tabarruk* masih menjadi salah satu topik yang menuai pro-kontra dikalangan ulama' dan umat Islam di seluruh dunia. Hal tersebut karena dalam praktiknya, *tabarruk* memiliki cara dan model yang berbeda-beda sehingga banyak menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan praktik ini.

Disini, penulis akan membagi *tabarruk* menurut pandangan ulama' menjadi 3 jenis, yaitu:

a. *Tabarruk* yang diperbolehkan

Tabarruk dengan amal salih merupakan hal yang telah disepakati kebolehan nya. Hal ini merujuk pada kisah dalam Sahih Bukhari dimana diceritakan ada tiga orang pemuda yang terjebak di dalam gua. Lalu Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka semua dari

²⁵ Al-Bukhari, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), III: 193.

batu besar tersebut kecuali jika mereka semua berdoa kepada Allah *Ta'ala* dengan menyebutkan amalan baik mereka²⁶

b. *Tabarruk* yang tidak diperbolehkan

Ulama' bersepakat bahwa *Tabarruk* terhadap benda yang merujuk pada kemusyrikan ialah tidak dibenarkan

c. *Tabarruk* yang diperdebatkan

1) *Tabarruk* melalui mediasi orang-orang salih baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Menurut Ulama' Sunni dan Syi'ah adalah boleh, selama mediasi tersebut bertujuan kepada Allah. Sedangkan menurut Wahabi adalah haram mutlak²⁷

2) Ziarah makam orang-orang salih dan tawassul. Diperbolehkan menurut Ulama' Sunni dan Syi'ah dan diharamkan oleh Ulama' Wahabi.²⁸

C. *Tabarruk* dalam Dunia Islam

1. *Tabarruk* di Kawasan Islam Sunni

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, *tabarruk* merupakan hal yang telah *mainstream* dilakukan oleh golongan Islam Sunni. Namun dalam praktiknya, masih banyak perdebatan mengenai sejauh mana *tabarruk* dapat dilakukan. Di Indonesia, tawassul dan ziarah kubur telah umum dilkakukan oleh sebagian besar masyarakat Islam terutama mereka yang masuk dalam kelompok organisasi Nahdatul Ulama'. Bahkan, *tabarruk* juga dilakukan melalui objek yang masih

²⁶ Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad* hal: 91

²⁷ Ibn Taimiyyah, *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah*, (Dār al-Wafa', t.tp, t.t), Jilid XXVII, hal: 79. Lihat juga: Djakfar, *al-Wahabiyyah fi al-Mizan* (Beirut: Dan al-Muntadzar), hal: 162 dan lihat: Amin, *Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz Dan Sayyid Muhammad Al-Maliky* (LP2M IAIN Diponegoro, 2014), hal: 145

²⁸Taqiyyudin as-Subki, *Syifā as-Siqam fi Ziyārati Khairi al-Anām* (t.t. 1419 H), hal:96, lihat juga: Khoirul, "Deradikalisasi Politik Wahabi-Syi'ah Dalam Konteks Mazhab Tafsir Keindonesiaan" *Jurnal Syariat* Vol 1 No 2, 2015, hal 252

hidup. Seperti, meminum air bekas kiai, dan meminta doa kepada kiai dan *sesepeuh* yang dianggap memiliki karamah dan dekat dengan Allah.

Dalam paradigma *tabarruk* dan *tawassul* di kawasan Ahlussunnah, tidaklah lepas dari sosok ulama' al-Imām al-Ajal Syaikh Zayni Dahlan, seorang mufti agung yang dengan gencar melakukan penolakan besar-besaran terhadap fitnah dan pembantaian yang dilakukan oleh kelompok Wahabi pada tahun 1802 M, terhadap kalangan Islam yang melakukan *tabarruk* di tanah Haram.²⁹

Sebagai reperesntasi dari kelompok Ahlussunnah, Syaikh Ahmad menjadikan *tabarruk* sebagai hal yang tak terpisahkan dengan *tawassul*. Sehingga, dalam paradigmanya, jika membicarakan soal *tabarruk*, secara otomatis juga berkaitan dengan *tawassul*. Diantara point penting dalam permasalahan *tawassul* dan *tabarruk*, adalah:

a. Hakikat *tawassul*

Tawassul dianggap sebagai metode lain daripada berdo'a kepada Allah swt yang tidak bersifat *darūri* (wajib). *Tawassul* juga bisa dilakukan dengan beramal baik, seperti memperbanyak salat sunah, membaca al-Qur'an dan bersedekah. *Tawassul* model ini di perkuat dengan dalil hadis yang menceritakan kisah tiga orang yang terjebak di dalam goa dan mampu keluar setelah bertawassul dengan amal kebaikan mereka.³⁰

Ada empat hal penting yang perlu diketahui dalam bertawassul. *Pertama*, *tawassul* merupakan salah satu dari sekian banyak metode berdo'a yang semata-mata ditujukan kepada Allah swt, sehingga perantara dalam *tawassul* bukan merupakan tujuan yang dapat mengubah kecintaan hamba menjadi sebuah kemusyrikan karena menyekutukan

²⁹ Amin Farih, "Paradigma Pemikiran... hal: 280

³⁰ Al-Thabarāni, *Al-Mu'jam al-Kabīr lil al-Thabarānī* XXI, hal:120

Allah swt. *Kedua*, jika seorang yang bertawassul meyakini, bahwa mediator dalam bertawassul memiliki kekuatan yang menyebabkan manfaat atau derita baginya, maka ia dianggap sebagai orang yang musyrik. *Ketiga*, *tawassul* bukan sebuah keharusan yang menjadi satu-satunya faktor penentu terkabulnya sebuah doa.

Adapun yang menjadi landasan dari praktik *tawassul* adalah QS al-Māidah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

35. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dalil *tawassul* yang berikutnya adalah sebuah Hadis yang menceritakan bahwa nabi Adam bertawassul kepada nabi Muhammad saw³¹, yang mana secara maknanya hadis ini diperkuat oleh Hadis lain tentang orang buta yang mendatangi Rasulullah saw, untuk minta didoakan kesembuhan matanya dengan perantara do'a dan *tawassul* kepadanya.³²

b. Hakikat *tabarruk*

Dalam Kitab Al-Durrah, Sayyid Ahmad berpendapat bahwa *tawassul* dapat dilakukan dengan cara *tabarruk*, yaitu melalui perantara *mutabarrak* (orang yang diambil berkahnya) sebagai sosok yang dianggap memiliki keberkahan karena kedekatannya dengan Allah swt. dengan demikian, sama halnya dengan *tawassul*, hakikat *tabarruk* adalah permohonan

³¹ Hakim an-Naisabūrī *Mustadrak*. Jus: II, hal: 615

³² An-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā lil-Al-Nasāī*, Jus IX, hal:244. Lihat juga: Al-Tirmīzī, *Sunan al-Tirmīzī*, Jus: V, hal: 461.

kepada Allah melalui hambaNya yang dicintai, seperti para Nabi dan para Waliyullah, karena sebuah keyakinan akan keutamaan mereka di sisi Allah, sehingga melalui sosok mereka keberkahan serta kebaikan dapat diterima oleh *mutabarrik* (orang yang mengambil berkah) dengan tetap berkeyakinan bahwa objek *mutabarrak* adalah perantara menuju Allah swt.

Berikut, merupakan perkara-perkara yang diambil berkahnya oleh para sahabat dari nabi Muhammad saw, diantaranya:

- 1) *Tabarruk* dengan rambut dan sisa air wudhu Rasulullah saw.³³

Mengambil keberkahan dari napak tilas Rasulullah saw, telah banyak di riwayatkan hadisnya dengan sanad-sanad yang sahih. Diantaranya ialah *tabarruk* dengan rambut Rasul sebagaimana yang dilakukan oleh Ummu Salamah berkeyakinan dengan barokah rambut Nabi Muhammad tersebut bisa memberi kesembuhan bagi orang yang sakit.³⁴

Dalam riwayat Ahmad dalam al-Musnad juga terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Nabi menyuruh Anas mengirimkan rambut kepala bagian kanan kepada ibunya, Ummu Sulaim istri AbuThalhah. Dalam riwayat tersebut Anas berkata: Rasulullah mencukur rambut kepalanya di Mina beliau memegang sisi kanan kepala dengan tangannya. Setelah selesai dicukur beliau memberikan rambut kepada saya. "Wahai Anas, pergilah dengan membawa rambut ini kepada Ummu Sulaim. Ketika orang-orang melihat apa yang diberikan secara khusus kepada kami maka mereka

³³ Amin Farid, "Paradigma Pemikiran... hal: 296

³⁴ Ibn Hajar, *Fath al-Bari li ibni Hajar*, Jus X, hal: 290

berebutan memungut rambut sisi kiri kepala”. Dari penjelasan ini, diriwayatkan dari sahabat Utsman ibn Abdullah ibn Mauhib bahwa Ummi Salamah mempunyai beberapa helai rambut Nabi Muhammad, lalu rambut tersebut dimasukkan dalam air ketika ada yang membutuhkan terutama bagi orang yang sedang menderita sakit ketika air itu diminumkan maka orang yang sakit tersebut menjadi sembuh.

Dengan demikian, maka keberkahan pada anggota tubuh Rasulullah menjadi sesuatu yang disepakati oleh para sahabat dan Ulama hingga saat ini.

2) *Tabarruk* dengan tempat salat nabi Muhammad saw.³⁵

Abdullah ibn Umar *tabarruk* di tempat yang senantiasa dishalati oleh Rasulullah. Nafi' meriwayatkan bahwa Abdullah ibn Umar bercerita kepadanya, bahwa Nabi Muhammad melaksanakan shalat di masjid kecil yang terletak di bawah masjid yang ada di bukit Rauha'. Abdullah ibn Umar sendiri mengetahui lokasi di mana Rasulullah melaksanakan shalat. Ia berkata, "Di sana dari arah kananmu ketika kamu shalat, masjid tersebut berada di tepi jalan sebelah kanan ketika kamu pergi ke Makkah. Jarak antara masjid itu dan masjid Nabawi sejauh lemparan batu atau semisal itu, itulah tempat yang dishalati oleh Nabi Muhammad."³⁶

³⁵ Amin Farid, "Paradigma Pemikiran... hal: 297

³⁶ Al-Suyūfī, *Sunan al-Nasāī bi Syarhi al-Suyūfī wa Ḥasyiyati al-Sindī*. Jus: I, hal:32

- 3) *Tabarruk* dengan benda yang disentuh oleh Rasulullah.³⁷

Hal ini sebagaimana yang diteladani dari Ummu Sulaim. Ia memotong mulut kantong kulit bekas minum nabi Muhammad dan merawatnya dengan alasan memohon keberkahan dari peninggalan Rasulullah saw.³⁸

- 4) *Tabarruk* dengan mencium tangan orang yang bersalaman dengan Nabi Muhammad.³⁹

Dalam Hilyatu al-Auliya' dijelaskan bahwa Salamah ibn al-Akwa' dari Yahya ibnu al-Harits al-Dzimari, ia bertemu dengan Watsilah ibn al-Asqa', dia bertanya: "Apakah engkau telah dibai'at oleh Rasulullah dengan tanganmu ini? Yahya menjawab "benar," Wasilah berkata, "Julurkan tanganmu, aku akan menciumnya," Yahya kemudian mengulurkan tangannya dan aku mencium tangan tersebut".⁴⁰

- 5) *Tabarruk* dengan jubah Rasulullah saw.⁴¹

Dikisahkan bahwa sahabat Asma' binti Abu Bakar menyimpan jubah Nabi Muhammad sewaktu-waktu ada yang membutuhkan maka jubah tersebut di alap berkahnya sesuai hajat mereka seperti untuk kesembuhan maupun hajat lainnya. Diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar bahwa sesungguhnya ia mengeluarkan jubah hijau Persia yang bertambalkan sutera yang kedua celahnya dijahit dengan sutera juga, Asma' berkata bahwa itu merupakan jubah Rasulullah yang disimpan

³⁷ Amin Farih, "Paradigma Pemikiran... hal: 298

³⁸ Al-Bukhāri, *Sahīh Bukhari*, hal: 144

³⁹ Amin Farih, "Paradigma Pemikiran... hal: 298

⁴⁰ Abu Nu'aim al-Asfihānī, *Hilyatu al-Auliya' wa Ṭabaqātu al-Aṣfiyā'*, (Mesir 2012) Jus: 9, hal: 306

⁴¹ Amin Farih, "Paradigma Pemikiran... hal: 299

oleh Aisyah ra. saat Rasulullah wafat. Jubah tersebut digunakan oleh Nabi Muhammad dan telah dicuci untuk orang-orang sakit dalam rangka memohon kesembuhan dengan perataranya.⁴².

Dengan penjelasan ini, Sayyid Ahmad telah meluruskan kembali kekeliruan dalam memahami praktik keduanya. Telah jelas, bahwa hakikat dari *tabarruk* adalah sebuah metodologi pendekatan diri seorang hamba kepada Allah swt dengan tanpa menganti objek permohonan kepada perantara tersebut. Dengan menggunakan dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan sanad dan matannya sehingga keabsahan praktik ini tidak dapat disangkal lagi. Dalam praktiknya, *tabarruk* dapat dilakukan melalui perantara orang-orang salih yang dianggap dekat dengan Allah, dan juga dapat melalui benda yang dinisbatkan kepada orang-orang salih tersebut.

Praktik *tabarruk* ditengah kawasan Ahlussunnah paling banyak ditemui berupa tradisi-tradisi ziarah ke makam para Ulama' dunia, seperti makam Ulama' di Hijaz, Mesir, Maroko, bahkan di Indonesia.

2. *Tabarruk* di Kawasan Islam Syi'ah

Syi'ah merupakan aliran/sekte dalam Islam yang memiliki sejarah panjang. Menurut salah seorang peneliti tentang teolog Islam, Amin, aliran syiah dapat diidentifikasi dengan empat prinsip utama, yaitu:

- a. *'Ismah* yang berarti imam/pemimpin mereka terjaga dari kecacatan.
- b. Mahdiisme, mereka mempercayai akan kembalinya imam Mahdi sebagai pemimpin ke-12 mereka yang menghilang pada tahun 260 H. kembalinya imam Mahdi dianggap sebagai penolong dan mengembalikan keadilan dan kebenaran.

⁴² Muslim, *Sahīh Muslim*, Jus: III, hal: 140

- c. *Taqiyyah*, merupakan taktik politik yang di anut oleh syia'ah, dimana mereka boleh menyembunyikan identitas mereka dalam keadaan mendesak.
- d. *Raj'ah*, mengembalikan pada prinsip kepemimpinan (imam).⁴³

Persoalan yang paling membedakan antara Sunni dan Syi'ah adalah perkara kepemimpinan. Bagi Syi'ah, kepemimpinan ialah mutlaq di jabat oleh Imam Dua Belas yang telah diwahyukan oleh Allah sebagaimana wahnyuNya kepada nabi Muhammad sehingga pemimpin (imam) mereka terjaga dari segala salah dan dosa.⁴⁴

Namun, kedua kelompok besar Islam ini memiliki kemiripan dalam menerapkan dan mempercayai keberkahan. Kelompok Syi'ah juga sangat menjunjung tinggi nilai *tabarruk*, *tawassul* dan ziarah makam wali. Hal ini terbukti dari pembangunan makam-makam para imam mereka yang dibangun dengan megah sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap eksistensi dan kejayaan para Imam. Bahkan, sama dengan kalangan Ahlussunnah, mereka juga meminta pertolongan kepada wali Allah untuk mendoakan hajat-hajat mereka.⁴⁵

Sejalan dengan Makna *برك* (*Bar ra ka*) yang berarti tambahnya kebaikan⁴⁶, *tabarruk* merupakan diharapkan mengambil nilai kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada orang-orang yang dianggap istimewa dan memiliki kedekatan spriritual dengan Allah swt.

Dalam pandangan Syi'ah, *tawassul* dan *tabarruk* memiliki kesamaan secara hakikat, namun berbeda secara makna. Adapun *Tawassul* yaitu menempatkan pemuka agama di hadapan Allah swt dengan tujuan untuk memenuhi sebuah

⁴³ Ahmad Sahide, "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring", *Jurnal Kawistara* 2013, vol 3 No. 3, hal: 229-230

⁴⁴ K hoiruddin nasution, *Isu-isu Kontemporer Hukum Islam*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hal: 55

⁴⁵ Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk dan Ziarah Kubur*, hal: 119

⁴⁶ Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, (Dār al-Ma'arif, 2007), jld. 10, hlm. 39

kebutuhan dan keinginan *tawasul* juga bersifat bathiniyah, sedangkan *Tabarruk* proses mencari kebaikan dan keberkahan material-spiritual yang diletakkan Tuhan pada manusia-manusia tertentu serta bersifat jismiyyah dan bathiniyyah. *Tabarruk* memiliki keterkaitan dengan tiga hal, yaitu:

- a. Terjadinya jalinan supranatural ilahi
- b. Berpindahnya kekuatan suci ke materi tertentu
- c. Peningkatan kualitas esensi positif pada sesuatu yang diberkahi⁴⁷

Dalam Implementasinya, kalangan umat Syi'ah melakukannya dengan menggunakan nama-nama dari para imam,⁴⁸ menuliskan nama mereka pada selembar kain kafan yang diapit oleh dua kayu, meletakkan turbah (lempengan tanah liat yang digunakan saat shalat oleh kaum syiah) pada pusara para imam untuk mencari berkah, menuliskan al-Qur'an pada kafan sembari mengusap hurufnya.⁴⁹

Media *tabarruk* yang digunakan dalam Syi'ah memiliki banyak kesamaan dengan kalangan Ahlussunnah, seperti *tabarruk* terhadap Nabi Muhammad dan segala sesuatu yang berhubungan dengan beliau, *tabarruk* dengan al-Qur'an dan orang-orang yang dianggap salih, dan *tabarruk* dengan Hajar Aswad. Namun terdapat benda-benda khusus yang dianggap sakral oleh ulama' Syi'ah sebagai objek *tabarruk*, diantaranya:

- 1) Imam dua belas,
- 2) Bendera Imam Hasan dan Husein,

⁴⁷ Mireca, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: 1987), Vol:XI, hal: 82

⁴⁸ Dalam Syi'ah, "Imam" merupakan para pemimpin yang terdiri dari dua belas orang dan berasal dari keluarga Rasulullah saw. Mereka merupakan para khalifah setelah Nabi Muhammad saw dan pemimpin-pemimpin umat Islam, mereka adalah: Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Hasan ra(w. 50 H), Husain(w. 60 H), Ali Zainal Abidin(w. 95 H), Muhammad ibn Ali (w. 114 H), Ja'far ibn Muhammad(w. 148 H), Musa ibn Ja'far(w. 183 H), Ali ibn Musa (w. 203 H), Muhammad ibn 'Ali (w. 220 H), Ali ibn Muhammad(w. 254 H), Hasan al-'Askari(w. 260 H), Muhammad ibn Hasan (Imam Mahdi).

⁴⁹ Al-Hilli, *Tibyan*, Jus: V, hal: 241, lihat juga: Wikishia,

https://id.wikishia.net/view/Tabarukcite_ref-37. Diakses pada tanggal: 04 maret 2021

- 3) Pedang Ja'far ath-Tayyar,
- 4) Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Ali ibn Abi Thalib,
- 5) Sisa makanan *ahlu al-Bayt*.⁵⁰

3. *Tabarruk* di Kawasan Islam Wahabi

Wahabiyah merupakan sebuah kelompok Islam reformis yang mencerminkan sisi radikal dalam pemikiran dan akidahnya, nama Wahabi dinisbatkan kepada nama ayah dari pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed tahun 1111 H/1699 M). Syaikh Abdul Wahab sendiri merupakan ulama' dari Sunni yang dengan guru-guru yang juga kelompok Sunni. Namun mereka telah memiliki firasat yang kurang baik terhadap putra dari syaikh Abdul Wahab ini terkait dengan pola pikir dan ajarannya yang dianggap berpotensi untuk menyesatkan banyak orang.⁵¹

Motif dari munculnya gerakan ini adalah rasa kecewa Muhammad ibn Abdul Wahab atas umat Islam yang dianggap lemah karena maraknya pemujaan terhadap kuburan dan memulyakan kekuatan keramat. Ia beranggapan bahwa Ulama' di zaman itu telah membiarkan praktik kebatilan merajalela. Selain itu, ia juga mengecam bagi siapapun yang menerima taklid buta dan menyuruh para umat Islam untuk mau menyelaraskan antara segala perbuatan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, bukan pada tafsir-tafsir ulama' tradisional. Gerakan ini yang kemudian sering disebut sebagai pemurnian akidah dan pembaruan Islam.⁵²

Salah satu tokoh yang merepresentasikan Ulama' Wahabi adalah Muhammad ibn Baz (w. 1999 M). Beliau adalah Ulama' kontemporer di bidang sains, akidah,

⁵⁰ An-Nūri, *Mustadrak al-Wasā'il wa Mustanbat*, (Qum: Mu'assasah ahl bayt, 1408 H), Jus: XVI cet: I

⁵¹ Amin Farih, *Mencari Titik Temu Sunni dan Wahabi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hal: 91-92

⁵² Masur Mangasing, "Muhammad ibn 'Abdul Wahab", *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3, Desember 2008,

fikih, dan hadis yang kehilangan penglihatannya saat berusia 20 tahun. Bin Baz pernah menjabat sebagai penasihat agung kerajaan Saudi, rector Universitas Madinah, dan tergabung dalam berbagai majlis Ulama di Arab Saudi.

Bin Baz sangat getol dalam menyuarkan anti kemusyrikan dan praktik bid'ah, hal itu bisa di lihat dalam berbagai karya tulisnya, seperti *al-A'qīdah al-Sahīhah*, dan *al-Tahzīr ala al-Bida'*.⁵³

Dalam pandangannya, Muhammad ibn Baz dengan tegas menolak praktik *tawassul* yang diperantarai oleh ulama' dan waliyullah dan menerima *tawassul* yang memenuhi kriteria sebagaimana berikut:

- 1) *Tawassul* dengan menggunakan nama Allah SWT dengan dasar surat al-A'raf ayat 18

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

180. hanya milik Allah asmaa-ul husna[585], Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya[586]. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

- 2) *Tawassul* yang diperbolehkan ialah *tawassul* dengan menggunakan amal Salih dari masing-masing individu dengan landasan hadis para pemuda yang terjebak di gua dan berhasil selamat setelah melakukan *tawassul* dan mendapat berkah atas amal mereka⁵⁴.

⁵³ Amin Farīh, *Mencari Titik Temu...* hal: 82-83

⁵⁴ Al-Thabarāni, *Al-Mu'jam ...* hal: 120

Sedangkan dalam praktik *tabarruk*, sebagai bagian daripada *tawassul*, hanya diperbolehkan dalam wujud keberkahan daripada amal salih saja.⁵⁵ Disini ulama' Wahabi memiliki argumentasinya terkait dengan praktik *tabarruk*.

- 1) *Tabarruk* merupakan perbuatan syirik dan bid'ah⁵⁶
- 2) *Tabarruk* kepada Rasulullah hanya dibenarkan pada masa hidup beliau. Yang menjadi dalil atas hal ini adalah, karena Allah memberikan wilayah kekuasaan pada kaum Mukmin hanya sebatas pada masa hidup mereka, dan wilayah kekuasaan itu akan terangkat seiring dengan kematian mereka.⁵⁷
- 3) *Tabarruk* hanya dibenarkan kepada Nabi Muhaammad semata, tidak pada objek lain, karena *tabarruk* yang dilakukan sahabat hanya kepada Nabi SAW. serta menghindari mendekati pada perbuatan syirik dan *ghulu* (berlebih-lebihan).⁵⁸

Dari ketiga pendapat ulama' diatas, penulis melihat perbedaan yang cukup jelas dari masing-masing kelompok. Pada kelompok Sunni (Ahlussunnah) dan Syi'ah, praktik *tabarruk* memiliki tempat yang cukup longgar dan bebas diamalkan kepada setiap objek yang dianggap sakral dan *ma'sūm* (Syi'ah) selama seluruh praktik tersebut ditujukan kepada Allah swt. Berbeda dengan golongan Wahabi yang menolak keras segala macam bentuk *tabarruk*, kecuali dengan amal salih setiap pribadi masing-masing. Hal ini sejalan dengan latar belakang berdirinya gerakan ini,

⁵⁵ Amin Farih, *Mencari Titik Temu...* hal: 138-139

⁵⁶ Sayid Muhsin Amin, *Kasyfūl Irtiyāb fi Atbā' Muhammad bin Abdul Wahab*, Dar al-Kitab Islami, hal: 314

⁵⁷ Asy-Syathibi, *al-Itisham*, Riset: Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1420 H, hal: 310

⁵⁸ al-Juda'i. Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad, *Al-Tabarruk*, (Riyadh: Maktabah al-Rasyīd, 2000) cet: V, hal 261

yang bertujuan untuk memurnikan kembali akidah dan ajaran Islam dari segala macam praktik ziarah kubur, dan *alap berkah*.

D. Kerangka Berpikir

Dalam studi komparasi ini, yang menjadi inti kajiannya ialah meliputi tiga hal, yaitu:

1. Status Hadis dari masing-masing kitab.

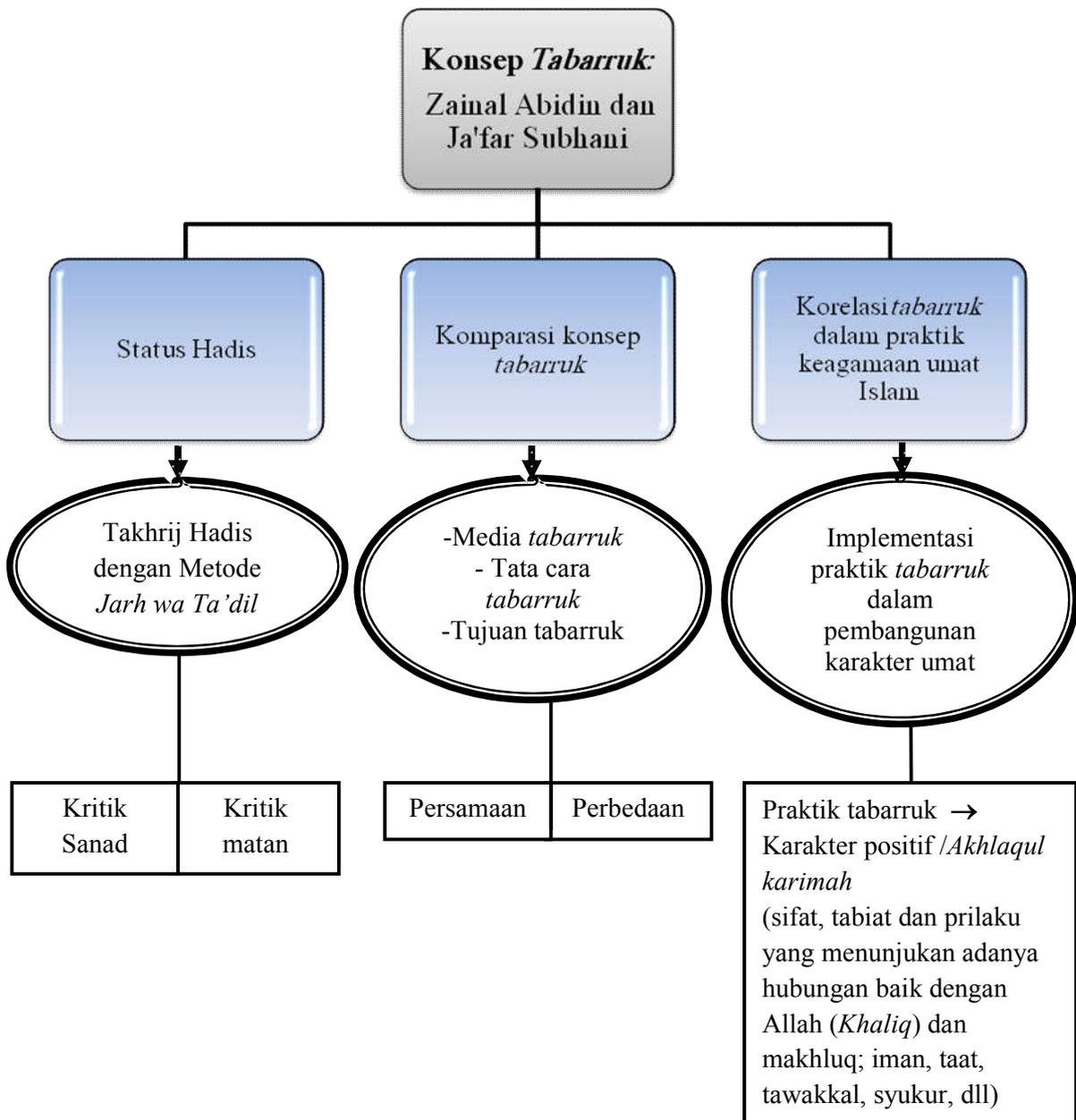
Dalam pengambilan sampel penulis akan mengambil hadis yang memuat kata *baraka* (برك) sebagai kata kunci yang memiliki relevansi dalam pembahasan ini. Kedua hadis tersebut kemudian akan dibandingkan secara kritis sesuai dengan metode *jarh wa ta'dil* untuk mengetahui kredibilitas *sanad* dan *matn*.

2. Komparasi konsep *tabarruk* menurut Zaynu al-Abidin dan Ja'far Subhani.

Perbandingan dalam konsep ini meliputi tiga perkara, *pertama*, media dalam praktik *tabarruk*, *kedua* tata cara *tabarruk* dan yang *ketiga* adalah tujuan dari praktik *tabarruk*.

3. Implementasi konsep *tabarruk* dengan praktik keagamaan umat islam.

Dalam hal ini, penulis akan menganalisis praktik keagamaan yang relevan dengan konsep tersebut untuk mengetahui dampak praktik *tabarruk* pada pembangunan karakter umat islam.



Gambar 2,1 Kerangka berpikir “Konsep *tabarruk* menurut Zaynu al-Abidin Ba’alawi dan Ja’far Subhāni”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan komparatif⁵⁹ dengan deskripsi kualitatif.⁶⁰ Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena dalam penelitiannya akan menghasilkan sebuah data deskriptif yang dapat di amati serta pengumpulan datanya yang bersifat kualitatif dengan penggambaran dan analisis secara kritis terhadap pemikiran kedua tokoh yang akan di kaji. Kemudian, pemikiran kedua tokoh tersebut akan dikoordinasikan dan dikomparasikan sehingga menghasilkan sebuah studi perbandingan pemikiran secara netral dan tidak memihak.

Adapun jenis dari penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*libraryresearch*)⁶¹ yang dilakukan dengan menelaah karya Zaynu al-Ābidin Bā'alawi dalam kitabnya *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fī 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* dan Ja'far Subhani yang berjudul *Al-Wahhābiyah fī al-Mizān* dalam rangka mendiskripsikan serta mengkomparasikan pendapat keduaulama' diatas yang memiliki latar belakang pemikiran dan akidah yang berbeda dari dua kelompok

⁵⁹Komparatif diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris "*comparative*" berasal dari bahasa Latin yakni *comparatives* yang berarti kemampuan menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua alat atau lebih; lihat: Philip Babcock Gove, *Webster Third New International Dictionary* (Massachussets: G. dan C, Meriam Company, 1996), hal: 461

⁶⁰Menurut Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu atau kelompok. Lebihlengkapya, lihat: Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Bandung:PTRemajaRosda Karya,2010) hal:60

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati yang mana penelitian ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik

⁶¹Pengumpulan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi serta data dengan menggunakan sumber material dalam ruang lingkup pustaka, seperti: buku, majalah, catatan, dokumen sejarah dan lain-lain . Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Bumi Aksara, 2012), hal: 28.

besar Islam, yaitu Sunni dan Syi'ah, terkait praktik *Tabarruk*, dan *tawassul* dengan menggunakan kritik sanad dan matan terhadap hadis-hadis yang dijadikan landasan normative oleh kedua tokoh diatas.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode *takhrīj hadis* untuk mengetahui kualitas dari masing-masing hadis yang digunakan dalam kedua kitab tersebut. Metode ini akan diawali dengan menyebutkan hadis-hadis beserta rincian sanadnya, mencari biografi *rijāl hadis*, penilaian ulama tentang *jarh ta'dil*-nya dan kemudian mengambil kesimpulan tentang ke-*maqbul*-an hadis-hadis tersebut. Setelah melakukan serangkaian kritik hadis, kemudian peneliti akan membandingkan kedudukan serta kelayakan hadis-hadis yang tercantum dalam kedua kitab tersebut sesuai dengan hasil studi yang dilakukan.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan adalah sebuah kitab karya Zaynu al-Ābidin Bā'alawi yang bertajuk *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fī 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* dan kitab karya Ja'far Subhani yang berjudul *Al-Wahhābiyah fī al-Mizān*

Kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fī 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* dan *Al-Wahhābiyah fī al-Mizān*, merupakan literatur kontemporer yang mengkaji persoalan akidah, dimana didalamnya terdapat hal-hal penting yang berkaitan dengan akidah Ahlussunnah yang meliputi: ketuhanan, kenabian, keimanan, penjelasan mengenai bid'ah, *tabarruk*, *tawassul*, ziarah makam wali, dan kajian tasawwuf. Karya ini merupakan jawaban atas krisis pengetahuan akidah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini dengan maraknya isu radikalisasi.

1. Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah persoalan *tabarruk* yang meliputi dalil, media, tata cara dan tujuannya. Data tersebut diambil dari sumber utama yaitu kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fī ‘Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* karya Zaynu al-Ābidin Bā’alawi dan kitab *Al-Wahhābiyah fī al-Mizān* karya Ja’far Subhani.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang akan menunjang karya ilmiah ini terdiri dari beberapa literature, diantaranya jurnal yang berjudul: *Analisis Spiritual Para Pencari Berkah* karya Hikmatul Mustaghfiroh dan Ahmad Mustaqim, *Berkah Kiai dalam Pandangan Santri* karya Lutfi Hakim, *Tabarruk dalam Timbangan Syari’ah* karya Hanif Lutfi, *Ziarah Dan Relasi Sunni-Syiah: Akar Serangan Mematikan Terhadap Peziarah Di Pakistan* karya Muhammad Torabin, *Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Dahlan* karya Farih Amin.

Data sekunder selanjutnya adalah *magnum opus* karya Ja’far Subhani yang berjudul *Al-Tabarruk fī Daw’i al-Kitāb wa al-Sunnah*, Muhammad ibn Alawi al-Makki yang berjudul *Mafāhim Yajību an Tushohhah*, dalam karya besar ini, Sayyid Muhammad menjelaskan pula tentang paradigam *tabarruk* secara komprehensif, sehingga mampu melengkapi perdebatan ilmiah dalam membincang *tabarruk*. Berikutnya ialah terjemahan data primer yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur dan Karamah Wali* yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah.

Sumber sekunder yang lainnya ialah beberapa karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi, diantaranya adalah *Tawassul dalam Pandangan*

Ibnu Taimiyyah dan Ja'far Subhani karya Wawan Syaifurrohim dan *Ziarah Wali Kiai Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam di Nusantara* karya Dr. Badruddin, M.HI.

3. Data Tersier

Data tersier ialah beberapa literasi yang berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian ini, yaitu: al-Qur'an, kitab Hadis *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtashar min Umūr Rasūlillah wa Sunanihi wa Ayyāmihi* karya imam Al-Bukhari, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan beberapa buku metodologi penelitian yang dapat menunjang penulisan metodologi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu karya Lexy J.M, yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* dan lain sebagainya.

C. Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga dalam pengumpulan datanya, peneliti mendokumentasikan⁶² penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari bahan-bahan berupa buku karya Zaynu al-Ābidin Bā'alawi dan Ja'far Subhani yang memuat tentang *Tabarruk* dimana buku tersebut telah ditentukan sebagai fokus penelitian.
2. Melengkapi data-data pokok dengan data-data pendukung karya ulama yang lain, dengan tema *Tabarruk* dan penjabaran tentang Sunni dan Syi'ah ditengah gejolak pemikiran Islam dunia. Di samping itu mengelompokkan data primer dan sekunder sebagaimana fokus penelitian yang telah ditentukan

⁶² Cara kerja metode dokumentasi adalah dengan menelusuri karya-karya yang berkaitan dengan topic kajian, yang kemudian dikelompokkan kedalam data yang berkaitan langsung (data primer), maupun data tak langsung (sekunder dan tersier). Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 162.

3. Data yang penulis peroleh dari sumber primer, sekunder dan tersier, diolah secara kritis dan mendalam untuk dapat mengetahui bagaimana pandangan Zaynu al-Ābidin Bā'alawi dan Ja'far Subhani serta membuat komparasi dari masing-masing ulama' dalam konsep *tabarruk* dengan menelaah sumber, media, tata cara dan tujuan praktik *tabarruk* pada masing –masing kelompok
4. Menganalisis data, yang diperoleh dari sumber primer sekunder dan tersier, untuk dianalisis dengan seksama dan mendalam, lalu ditarik kesimpulan, implikasi dan rekomendasi

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis atau konten analisis, dimana penulis akan mengumpulkan data dan menganalisis muatan teks dalam kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fī 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* dari karya Zaynu al-Ābidin Bā'alawi dan kitab berjudul *Al-Wahābiyah fī al-Mizān* karya Ja'far Subhani yang meliputi penggalian sumber otoritatif dalam praktik *tabarruk* pada masing-masing golongan.

Adapun langkah-langkahnya yaitu:

Pertama dengan mendokumentasikan karya kedua karya yang menjadi fokus penelitian, *kedua*, menambahkan keterangan pelengkap berupa artikel, jurnal, buku dan sumber otoritatif lainnya, *ketiga*, mengolah data dengan mengkomparasikan paradigm *tabarruk* menurut Zaynu al-Ābidin Bā'alawi dan Ja'far Subhani.

BAB IV

***TABARRUK* PERSPEKTIF *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH* DAN SYI'AH: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ZAYNU AL- ABIDIN BĀ'ALAWI DAN JA'FAR SUBHĀNI**

A. Dinamika Praktik *Tabarruk* dalam Dunia Islam

Kontroversi perihal *tabarruk* dan *tawassul* dalam praktik keagamaan belum mendapatkan titik terang. Jika di runut kembali, terdapat tiga kelompok besar yang terlibat secara instensif dengan praktik ini. *Pertama*, kelompok mayoritas yaitu Ahlussunnah atau dikenal sebagai Ulama' tradisional yang masih menjalankan ajaran tersebut. *Kedua*, kelompok Syi'ah, merupakan kelompok yang ber-*tasyayyu'* (fanatik) terhadap keturunan 'Ali ibn Abi Thalib dan Ahlu bayt. Kelompok ini sangat menjunjung tinggi nilai keberkahan yang ada pada para Imam. *Ketiga*, adalah kalangan yang secara ekstrim menolak dan menumpas adanya praktik in, yaitu kelompok Wahabi.

Memanasnya topik ini, berawal dari ultimatum yang dikeluarkan oleh pendiri gerakan Wahabi, Muhammad ibn Abdul Wahab, yang menyatakan syirik dan bid'ah pada setiap umat Islam yang ber-*tawassul*, *ziarah kubur*, maulid nabi dan kirim doa kepada orang yang telah wafat.

Secara brutal, pertentangan ini membuat Muhammad bin Abdul Wahab mengeksekusi para ulama tradisional dan merusak seluruh situs sejarah yang dianggap mengundang para ziarawan dari seluruh penjuru dunia untuk melakukan *tabarruk* di sana.

Oleh karenanya, sebagai bentuk atas pembelaan tradisi ini, banyak ulama dari kelompok Ahlussunnah dan Syi'ah yang menuliskan buku penyangkalan terhadap penyerangan ini. Diantaranya: Muhammad Jawad al-Balāghi dengan kitabnya *ar-*

Raddu 'ala al-Wahhābiyah, Ali Ashgār dengan kitab *Wahābiyah wa Tabaruk*, Ja'far Subhāni dengan kitab *al-Wahābiyah fi al-Mizān*, Ali Ahmadi al-Miyanjī dengan kitab *al-Tabarruk*, Utsman ibn Syaikh Syafi' dengan kitabnya *Iqna' al-Mikminin bi al-Tabarruk al-Ṣālihīn*, dan lain sebagainya.

B. Biografi dan Sosio Intelektual Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi dan Ja'far Subhāni

1. Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi

Al-Habīb Zaynu al-Abidin Bā'alawi, dikenal sebagai habib Zayn ibn Ibrahim ibn Smith merupakan ulama' berkebangsaan Arab yang dilahirkan di Jakarta pada tahun 1936 M (1357 H). beliau adalah al-Habīb Abu Muhammad Zayn ibn Ibrāhim bin Zayn ibn Muhammad bin Zayn ibn Abdurrahmān ibn Ahmad ibn Abdurrahman bin Alī ibn Sa'īm ibn Abdullah bin Muhammad Sumayth ibn Alī ibn Abdurrahman ibn Ahmad bin Alwy bin Ahmad bin Abdurrahmān ibn Alwy (*'Ammul al-Faqīh al-Muqqadam*) ibn Muhammad Ṣahib Mirbath ibn Alī Khāli Qatsam ibn Alwy bin Muhammad bin Alwy Bā'alawy ibn 'Ubaydullāh ibn Ahmad al-Muhājir ibn Isā Ar-Rummi ibn Muhammad An-Naqīb ibn Alī al-'Urayḍi ibn Ja'far Shadīq ibn Muhammad al-Baqīr ibn Alī Zayn al-Ābidīn ibn Husayn As-Sibthī ibn Alī ibn Abī Thālib.

Habib Zayn al-Ba'alawi adalah putra Ulama dan Imam Masjid, Abdullāh bin Alathas, Bogor. Selama di Indonesia, beliau mempelajari berbagai keilmuan di bidang agama dengan mengikuti majlis rutin yang diadakan oleh Habib Ali bin Abdurrahmān al-Habsyī dan majlis salawat yang dipimpin oleh Habib Alwy ibn Muhammad al-Haddad.

Pada tahun 1950, ia dan saudara-saudaranya berhijrah ke kota Tarim, Yaman untuk melanjutkan menimba ilmu agama. Diantara kitab-kitab yang

dikaji ialah kitab *Mukhtaṣar* di bidang Fikih dan menghafal kitab *Zubad* karya Imam ibn Ruslān dan *al-Irsyād* karya al-Muqri dibawah asuhan al-'Allāmah al-Habīb Muhammad bin Saḫīm ibn Hāfīz. Kitab lain yang dipelajari dan dihafalkan oleh beliau ialah *Al-Minhāj* milik gurunya, habib Muhammad, dan *Hadiyyah al-Ṣadīq* karya Habib Abdullāh ibn Husayn.

Adapun guru-guru beliau di Tarim, diantaranya: Habib Umar bin Alwi Al-Kaf (Nahwu), al-'Allāmah asy-Shekh, Mahfuḫ ibn Saḫīm az-Zubaydi (Fikih), Syekh Saḫīm Sa'īd Bukhayyir Baghitsan (fikih), Habib Saḫīm ibn Alwī Al-Khird (I'rab), Syekh Fadhl bin Muhammad Bafadhl (Uṣul fiqih), al-Habīb Abdurrahmān ibn Hamīd As-Sirrī (Uṣul fiqih), al-Habīb Alwi ibn Abdullāh Shihābuddin, Ali ibn Abu Bakr as-Sakran, Habib Ja'far al-Aydrus,, Habib Ibrāhīm ibn Umar, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1958 M, gurunya yang bernama Habib Muhammad ibn Saḫīm mengutusnyā pindah ke kota Baydhah, pelosok selatan negara Yaman, untuk mengamalkan ilmu di *Rubaḫ* sekaligus memulai dakwah dan mengabdikan kepada Habib Muhammad al-Haddar yang juga merupakan seorang *mufti* (pemberi fatwa) di kota Baydhah. Selama 20 tahun di Baydhah, beliau telah mencapai pada tingkatan *Mufti* mazhab Syafi'I sekaligus tangan kanan Habib Muhammad al-Haddar.

Pada 1986 M, beliau pindah ke tanah Hījāz untuk memenuhi permintaan pembukaan *Rubaḫ* oleh Sayyid Abdurrahmān al-Jufri. Disana ia mengurus *Rubaḫ* bersama rekannya Habib Saḫīm selama 12 tahun sebelum akhirnya Habib Saḫīm kembali ke Tarim.

Selain mengajar dan mengurus *Rubaḫ* ia juga mempelajari berbagai ilmu kepada guru-guru besar di kota Madinah, diantaranya: yaikh Zaidan asy-

Syinqithi al-Maliki (Uşul fikih), Ahmad bin Muhammad Hamid asy-Syinqithi (bahasa dan Uşuluddīn) dan keilmuan lainnya.

- Karya-Karya

Selain mengajar dan menimba ilmu, beliau juga menghasilkan berbagai karya dan kitab-kitab dalam berbagai bidang, diantaranya:

1. *Al-Manhaj as-Sāwī Syarh Uşul Ṭarīqah Alu Bā'alwi*
2. *Al-Fuyūḍat ar-Rabbāniyyah min Anfasi as-Sādah al-'Alāwiyyah*
3. *Al-Futūhat al-'Aliyyah fī al-Khuṭab al-Minbariyyah*
4. *Al-Ajwibah al-Ghāliyah fī Aqīdati Firqati an-Nājiyyah*
5. *Hidāyatu az-Zayrin ilā Ad'iyati az-Ziyārah an-Nabawiyyah wā Masyāhid aṣ-Ṣālihīn*
6. *An-Nujūm az-Zahirah li Sālik Ṭarīqi al-Akhīrah*
7. *Al-Fatāwā al-Fiqhiyyah*
8. *Ṣabat Asāniduhu wa Syuyūkhuhu*

2. Ja'far Subhani

Ayātullah Ja'far Subhani lahir di kota Tabriz pada tanggal 28 Syawal 1347 H tepatnya pada 19 April 1929 M. Beliau berasal dari keluarga terhormat yang bergelut dalam bidang keilmuan serta keluarga yang terpandang. Ayah beliau bernama Ayatullah Muhammad Husein Subhani Khiyabani, yang juga merupakan seorang ulama kota Tabriz. Ia melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, mengajar dan membimbing masyarakat selama lebih dari setengah abad.

Pada tahun 1942 M (1361 H), di usianya yang ke-14, Ja'far Subhani masuk ke Madrasah Ilmiah Ṭālibiyyah kota Tabrīz. selepas pendidikan dasar, di tahun 1969 M, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti pelajaran sastra, *Syarh Luṣṣah*,

kitab *Muthawal*, *Manthiq Mandzūmah* dan ilmu-ilmu *suthuh* (*tingkat tinggi*) lainnya.

Diantara guru-guru beliau dalam pembelajar ini ialah: Syeikh Mirza Mahmud Fadhil, Syekh Hasan Nahwi, Syekh Ali Akbar Nahwi, Muhammad Ali Mudaris Khiyabani, Ayatullah Haj Mirza Muhammad Mujahidi, Ayatullah Uzma Gholpaighani, Ayatullah Boroujerdi, Ayatullah Sayid Muhammad Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Khomainsi, Sayid Muhammad Bad Kubeh'i dan *Allamah* Sayid Muhammad Husein Thabathaba'i

Pada tahun 1975 M, beliau mengajar di Huzah ilmiah Qom dan melanjutkan pengajaran pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu *Bahtsul Kharj* dengan lama pengajaran enam tahun. Hingga kini beliau telah mengisi pembelajaran *bahtsul Kharj* selama empat kali. Rangkuman pengajaran beliau di bukukan dalam kitab yang berjudul "*al-Manşul fī 'Ilmi Uşul*". selain itu, beliau juga mengajarkan ilmu filsafat, teologi, fikih dan usul fiqih, ilmu *rijāl*, *dirāyah*, sejarah islam dan lain lain sebagainya.⁶³

Dalam kesehariannya, beliau aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan serta organisasi yang bernama *Maja' Taqrīb baina al-Madzāhib* dan *Majma' Mudarrisīn* serta beberapa lainnya. Beliau juga merupakan guru besar di Faiziyah yang merupakan sebuah tempat perkumpulan ulama-ulama' Iran. Disamping itu beliau juga merupakan dosen Universitas Ilahiyat Iran dan Rektor sekaligus pendiri Universitas Imam Ja'far as-Şiddiq.⁶⁴

⁶³ Andri Putra, "*Konsep 'Adalah Dan Dhabth Menurut Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib Dan Ja'far Subhani (Studi Komparatif Kitab Ushul Al-Hadits dan UshulHadits wa Ahkamuhu)*" Skripsi (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim), hal: 30-33

⁶⁴ *Ibid...* hal: 34

- Karya-karya

Selain aktif memperdalam keilmuan, mengajar dan berdiskusi, beliau juga produktif dalam berkarya. Pada usia tujuh belas tahun beliau menulis dua buku yang berjudul “*Mi’yāruḥ Fikr*”, sebuah buku yang membahas tentang logika dan “*Muḥadzab al-Balāghah*”, buku mengenai ilmu *Ma’āni*, *Bayān* dan *Badī’*

Sejak usia muda, Subhani telah bercimpung dalam penanganan terjemah dan tafsir al-Qur’an. Beliau menekankan pada penafsiran tematik yang berkonsentrasi pada sub tema pembahasan dalam menafsirkan al-Qur’an. Ayat-ayat terkait suatu tema tersebar dalam berbagai macam surat dalam al-Qur’an, sehingga pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan melalui proses pengamatan secara majemuk dan keterangan serta pencerahan dari hadis para imam maksum. Dalam hal ini, Subhani fokus pada tema penafsiran dan pengkajian ayat-ayat akidah Islam yang kemudian menghasilkan sebuah kitab berjudul, “*Mafāhīm al-Qur’an*” yang memiliki tujuh jilid serta banyak mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari ulama Islam dunia.⁶⁵

Adapun karya-karya beliau meliputi berbagai bidang seperti tafsir, akidah, fikih, *uṣūl fikih*, sejarah, ilmu *rijāl*, teologi, diantaranya ialah:

1. *Manṣur Javidane Qur’an*. 14 jilid
2. *Mafāhim al Qur’an*. 7 jilid
3. *Aṣalati Ruh az Nazare Quran*
4. *Al-Tauhid wa al-Syirk fī al Qur’an al Karīm*.
5. *Syūra dar Qur’an wa Nahjul Balaghah*
6. *Ahmad Mau’udi Injil*
7. *Maktab Wahy*
8. *Khatamiyat az Nazare Qur’an va Hadis wa ‘Aql*

⁶⁵ Wikishia, “Ja’far Subhani” http://en.wikishia.net/view/Ja%27far_Subhani, diakses pada tanggal: 7 Juli 2020

9. *Burhān Risālat*
10. *Jahan Binie Islami*
11. *Fi Dzilli Uşul al Islam*
12. *Ma'ade Insan wa Jihad*
13. *Rahe Khoda Shenasi*
14. *Maşdar al Wujud*
15. *Jabr wa Ikhtiyar*
16. *Husn wa Qubhe Aqli*
17. *Tawaşşul*
18. *Falsafi Islami wa Uşule Dialektik*

C. Paradigma *Tabarruk* Perspektif Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi dan Ja'far Subhāni

1. *Tabarruk* dalam Pandangan Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi

a. Landasan Normatif dan Status Hadis

Untuk memperkuat legitimasi dari *tabarruk*, Habib Zain menyertakan berbagai landasam normative berupa al-Qur'an dan hadis, yang diantaranya telah diteliti statusnya oleh penulis melalui penelitian jarh wa ta'dīl, sebagaimana berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا حُجَيْرُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ بَيْتَ أُمِّ سَلِيمٍ فَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا، وَلَيْسَتْ فِيهِ، قَالَ: فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَامَ عَلَى فِرَاشِهَا، فَأُتِيَتْ فَقِيلَ لَهَا: هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ فِي بَيْتِكَ، عَلَى فِرَاشِكَ، قَالَ فَجَاءَتْ وَقَدْ عَرِقَ، وَاسْتَنْقَعَ عَرَقُهُ عَلَى قِطْعَةِ أُدِيمٍ، عَلَى الْفِرَاشِ، فَفَتَحَتْ عَتِيدَتَهَا فَجَعَلَتْ تُنَشِّفُ ذَلِكَ الْعَرَقَ فَتَعَصِرُهُ فِي قَوَارِيرِهَا، فَفَزِعَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَا تَصْنَعِينَ؟ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ» فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرْجُو بَرَكَتَهُ لِصَبِيَانِنَا، قَالَ: «أَصَبْتَ

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin Rafi']; Telah menceritakan kepada kami [Hujain bin Al Mutsanna]; Telah menceritakan kepada kami [Abdul 'Aziz] yaitu Ibnu Abu Salamah dari [Ishaq bin 'Abdillah bin Abu Thalhah] dari [Anas bin Malik] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkunjung ke rumah Ummu Sulaim. Lalu beliau tidur di atas tempat tidur Ummu Sulaim, ketika ia sedang tidak berada di rumah. Anas berkata; 'Pada suatu hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke rumah kami dan tidur di atas tempat tidur Ummu Sulaim. Kemudian Ummu Sulaim disuruh pulang dan diberitahu bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shallallahu 'alaihi wasallam sedang tidur di atas tempat tidurnya. Anas berkata; 'Ketika Ummu Sulaim tiba di rumah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah berkeringat, dan keringat beliau tergenang di tikar kulit di atas tempat tidur.' Maka Ummu Sulaim segera membuka tasnya dan segera mengusap keringat Rasulullah dengan sapu tangan dan memerasnya ke dalam sebuah botol. Tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbangun dan terkejut seraya berkata; 'Apa yang kamu lakukan hai Ummu Sulaim? Ummu Sulaim menjawab; 'Ya Rasulullah, kami mengharapkan keberkahan keringat engkau untuk anak-anak kami. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu benar hai Ummu Sulaim!"⁶⁶

1) Penelitian Sanad

Hadis ini disebutkan sebanyak dua kali, yaitu dalam kitab Sahih Muslim hadis ke 84 bab *Faḍāil* dan kitab *Musnad* Ahmad hadis ke 13310 pada bab *Musnad anas ibn Malik*.⁶⁷ Kualitas kebersambungan sanad dalam hadis ini memiliki kualitas yang bagus. Hadis ini di riwayatkan oleh Imam Muslim, seorang ahli hadis yang memiliki ribuan karya dan kredibilitas yang sangat tinggi.⁶⁸ Imam Muslim mendapat riwayat hadis dari Muhammad ibn Rafi' yang memiliki predikat *ṣiqqat* dan *ṣudūq* oleh imam Nasa'I dan Ibn Abi Hatim,⁶⁹ diceritakan oleh Hujjain ibn al-Muṣanna yang berpredikat *Ṣiqqatun*

⁶⁶ Muslim..., *Al-Musnad al-Ṣahih... Juz: IV hal: 1815*

⁶⁷ A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādhī al-Ḥadis an-Nabawī*, Jilid: I (Leiden: E.J Brill, 1967) hal: 185

⁶⁸ Hasan Mahmūd Sulayman, *Al-Imam Muslim ibn al-Hajjāj Ṣahību al-Musnad al-Ṣahīh*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1994 M), hal:13

⁶⁹ Abu al-Ḥajjāj Yusuf, *Taẓhīb al-Kamāl* Jilid: XXV, hal: 194

ṣiqāṭ.⁷⁰ hadis diceritakan oleh Abdul Aziz ibn Abī Salamah, seorang ulama' yang mendapat gelar dan banyak pujian dari ulama' lainnya, seperti perkataan al-Zahabi dan al-Ṣafadi dengan sebutan Imam dan Mufti, juga Yahya ibn Mu'ayyan, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan imam Nasai memberinya predikat Ṣiqqah.⁷¹ Kemudian hadis diceritakan dari Ishaq ibn 'Abdillah, seorang periwayat hadis yang bergelar ṣiqqah⁷², dari Anas ibn Malik seorang sahabat ahli ibadah sekaligus seorang pelayan nabi yang kredibilitas kesaksiannya tidak mendapat cacat dari sahabat lainnya.⁷³

⁷⁰ Abu al-Ḥajjāj Yusuf, *Taẓhīb al-Kamāl ...*, Jilid: V, hal: 485

⁷¹ Abu al-Ḥajjāj Yusuf Al-Mazzi, *Taẓhīb al-Kamāl Fi...*, Jilid: XVIII hal: 155

⁷² Abu al-Ḥajjāj Yusuf, *Taẓhīb al-Kamāl ...* Jilid: II hal: 449

⁷³ Abu al-Ḥajjāj Yusuf, *Taẓhīb al-Kamāl ...* Jilid: III hal: 370

Tabel 4.1 Tabel Perawi dan Statusnya

NO	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Status Perawi
1	Anas ibn Malik	I (w.93 H)	V	Ahli Ibadah, <i>Khadam</i> nabi Muhammad Saw
2	Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Thalḥah	II (w. 132 H)	IV	<i>Ṣiqqatun</i> <i>Hujjah</i> , <i>Ṣiqqah</i>
3	Abdul Aziz ibn Abi Salamah	III (w. 164 H)	III	<i>Siqqah</i> , <i>Ṣudūq</i>
4	Hujain ibn Musanna	IV	II	<i>Ṣiqqatun</i> <i>Ṣiqqah</i> , <i>Ṣiqqah</i>
5	Muhammad ibn Rāfi'	V (w. 170 H)	I	<i>Ṣiqqah</i> , <i>Ṣudūq</i>
6	Imam Muslim	VI (w. 261 H)	<i>Mukharrij</i>	<i>Al-Hāfiz</i> ⁷⁴

2) Penelitian Matan

Dalam penelitian matan hadis akan dibandingkan dan di carikan penguatan dalam al-Qur'an dan hadis lain yang semakna secara esensial, historitas dan dan sumber rasio maupun ilmu pengetahuan.

Hadis ini menceritakan sebuah kisah yang diriwayakan oleh Sahabat Anas bin Malik ra. Ia menceritakan, bahwa suatu saat Rasulullah tertidur di kediaman Ummu Sulaym saat ia sedang di luar rumah. Saat ia datang, Ummu Sulaym mendapati banyak keringat pada tikar alas tidur Rasulullah.

⁷⁴Hasan Mahmūd Sulayman, *Al-Imam Muslim ibn al-Hajjāj Ṣahibu al-Musnad al-Sahīh*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1994 M), hal:13

Kemudian ia segera menampung keringat-keringat tersebut dan memerasnya ke dalam sebuah wadah. Saat Rasul terbangun, ia bertanya akan apa yang dilakukan oleh Ummu Slaym tersebut, dan Ummu Sulaym menjawab akan menggunakan keringat tersebut sebagai mediasi *tabarruk* untuk dirinya dan anak-anaknya kelak. Hal tersebut dibenarkan oleh Rasulullah Saw.

Terdapat banyak dalil al-qur'an maupun hadis yang menjadi pendukung daripada hadis di atas, diantaranya yaitu:

- a) Dalil dalam al-Qur'an surat Yusuf. Dikisahkan bahwa nabi Yusuf mengirim jubahnya kepada ayahanda, nabi Ya'qub as. yang dimaksudkan untuk menjadikannya lantaran kesembuhan ayahnya, Nabi Ya'qub as.

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَالْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

93. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".⁷⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang nabi dapat memberikan syafa'at serta menjadi lantaran berkah bagi lainnya dan hal ini telah dipraktikkan sejak zaman nabi-nabi terdahulu.

- b) Adapun hadis yang sejalan dengan hadis tersebut, diantaranya adalah hadis riwayat imam Muslim yang menerangkan tentang jubah Rasulullah yang ditinggalkan kepada Asma' binti Abu Bakr dan jubah tersebut digunakan sebagai media *tabarruk* oleh para sahabat dan penerusnya.

⁷⁵ QS. Yūṣuf: 93

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَحْبَبْنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، مَوْلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، وَكَانَ خَالَ وَلَدِ عَطَاءٍ، قَالَ: أُرْسَلْتَنِي أَسْمَاءُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، فَقَالَتْ: بَلَّغْنِي أَنَّكَ تُحَرِّمُ أَشْيَاءَ ثَلَاثَةَ: الْعَلَمَ فِي الثَّوْبِ، وَمِيثِرَةَ الْأَرْجُوَانِ، وَصَوْمَ رَجَبٍ كُلِّهِ، فَقَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ: أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ رَجَبٍ فَكَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الْأَبَدَ؟ وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنَ الْعَلَمِ فِي الثَّوْبِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ»، فَخِيفْتُ أَنْ يَكُونَ الْعَلَمُ مِنْهُ، وَأَمَّا مِيثِرَةُ الْأَرْجُوَانِ، فَهَذِهِ مِيثِرَةُ عَبْدِ اللَّهِ، فَإِذَا هِيَ أَرْجُوَانُ، فَرَجَعْتُ إِلَى أَسْمَاءَ فَحَبَّرْتُهَا، فَقَالَتْ: هَذِهِ جُبَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْرَجْتُ إِلَيَّ جُبَّةَ طَيَالِسَةَ كِسْرَوَانِيَّةَ لَهَا لِبْنَتِهِ دِيبَاجٍ، وَفَرَجِيهَا مَكْفُوفِينَ بِالْدِيبَاجِ، فَقَالَتْ: هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ، فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبِضْتُهَا، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا، فَنَحْنُ نَعْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَشْفَى بِهَا

Artinya: Asma binti Abu Bakar Shiddiq r.a. menuturkan, ia pernah mengeluarkan Jubah Thayalisah (pakaian kebesaran yang lazim dipakai oleh raja-raja Persia), pada bagian dada dan dua lipatan yang membelahnya berlapiskan sutera mewah. Menurut Asma, itu adalah 'Jubah Rasulullah Saw', yang dulu disimpan oleh Aisyah r.a. Setelah Aisyah wafat, jubah itu disimpan oleh Asma r.a.. Asma mengatakan, Nabi Saw. semasa hidupnya pernah memakai jubah tersebut dan sekarang, kata Asma, 'Jubah itu kami cuci dan kami manfaatkan untuk bertabarruk mohon kesembuh bagi penderita sakit' ”⁷⁶

- c) Hadis lain juga merupakan pendukung dari hadis *tabarruk* yaitu hadis yang bercerita bahwa air bekas wudhu Rasulullah di tampung oleh para sahabat dan diusapkan ke tubuh dan wajah mereka sebagai bentuk *tabarruk* kepada Nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: "رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ

⁷⁶ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Şahih al-Mukhtaşar bi Naqli al-‘Adli ila Rasulillah*, (Beirut, t.t) Jus: III, hal: 1641

مِنْ أَدَمٍ، وَرَأَيْتُ بِإِلَاحٍ أَخَذَ وَضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَرَأَيْتُ
النَّاسَ يَبْتَدِرُونَ ذَلِكَ الْوَضُوءَ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ
شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَلِ يَدِ صَاحِبِهِ.

Artinya: saya melihat Rasulullah di kubah berwarna merah, dan saya melihat Bilal mengambil air (bekas) wudu Rasulullah dan saya melihat orang-orang segera mengambil air (bekas) wudu tersebut. Dan bagi yang mendapatkannya, maka ia bergegas mengusap (ke badannya) dengan air tersebut. Dan mereka tidak mengambil air itu dari kelembaban tangan orang lain.⁷⁷

Hadis yang digunakan oleh Habib Zayn al-Bā'alawi memiliki status yang kuat, baik dalam kebersambungan sanadnya maupun dalam esensi matan, begitu pula dengan hadis lainnya seperti hadis berkah dari sisa air wudhu Rasul,⁷⁸ *tabarruk* dengan ludah Rasulullah,⁷⁹ *tabarruk* dengan rambut Rasulullah,⁸⁰ yang mana semuanya termaktub dalam kitab Sahīhain, dan Musnad.

b. Paradigma *Tabarruk* dalam Kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fi 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat*

1) Media *Tabarruk*

Secara Etimologi, “media” merupakan bentuk jama’ dari bahasa latin kata “medius” atau “medium” yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia, medium juga apat diartikan sebagai “sedang” atau “antara”. Dari pengertian etimologis ini dapat dapat diartikan bahwa “media” mengarah pada sesuatu

⁷⁷ Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), Jus: VII, hal: 154

⁷⁸ Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), Jus: VII, hal: 154

⁷⁹ An-Naysaburi. Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtashar bi Naqli al-'Adli ila Rasulillah*, (Beirut, t.t) Jus: II hal:947

⁸⁰ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣahih... Jus IV hal: 1812*

yang mengantar atau memperantarai sebuah pesan antara pengirim pesan kepada penerimanya.⁸¹

Dalam Kitabnya, Bā'alawi menyebutkan bahwa diantara media yang dapat memperantarai *tabarruk* ialah:

- a) Nabi Muhammad SAW⁸², melalui barang peninggalan beliau, seperti jubah, rambut, air ludah dan makam beliau.
- b) Al-Qur'an al-Karīm.⁸³

Dalam kitabnya, Bā'alawi menyebutkan serta memberikan penjelasan tentang peran al-Qur'an sebagai media *tabarruk* yang diantaranya ialah berfungsi sebagai الرُّقَى لِلْأَمْرَاضِ (mengangkat penyakit) atau yang dikenal dengan metode *ruqyah*.

Allah Ta'ala berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

82. dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁸⁴

Adapun syarat-syarat *ruqyah* yaitu:

- (a) Sebagaimana redaksi tekstual al-Qur'an yaitu menggunakan *kalam Allah*, nama dan sifat-sifatNya.
- (b) Dengan pengucapan bahasa Arab atau dengan makna yang telah dipahami dalam bahasa lain.

⁸¹ Seri Pustaka Teknologi Pendidikan. 1977. Definisi Teknologi Pendidikan. Satuan Tugas, Definisi dan Terminologi AECT. Universitas Terbuka: PT. Rajagrafindo Persada, hal: 16

⁸² *al-Ajwibat al-Ghāliyat...* Hal: 71

⁸³ *al-Ajwibat al-Ghāliyat...* Hal: 144

⁸⁴ QS. Al-Isra': 82

(c) Berkeyakinan bahwa *Ruqyah* bukanlah penyebab keberhasilan terangkatnya penyakit, melainkan dari Allah SWT.

c) Orang-orang salih yang semasa hidup setelah setelah wafatnya.

Bāalawi memberikan penegasan tentang barakah yang dimiliki oleh para orang-orang salih dengan karamah yang diberikan oleh Allah swt kepada mereka di masa hidupnya hingga setelah wafatnya.⁸⁵

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ali Imrān⁸⁶:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٢٨﴾

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Demikian pula karamah Aṣḥāb al Kahfi, nabi Khidīr dan Waliyullah lainnya yang telah disebutkan dalam al-Qur'an⁸⁷

Kisah mulianya para sahabat, tabi'in dan salaf al-salih juga telah termaktub dalam dalil *mutawattir* seperti cerita tentang penjagaan Allah terhadap jasad Ashim ibn Tsabit dari orang musyrik yang hendak merusaknya, riwayat Imam Bukhari.⁸⁸

⁸⁵ *al-Ajwibat al-Ghāliyat...'*, hal:132

⁸⁶ QS. Ali Imran: 37. Menurut Ahli Tafsir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bā'alawi, bahwaannay selama Maryam di dalam *mihrab*-nya, dihadirkan padanya buah-buahan musim dingin disaat musim panas dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam telah diberikan karamah oleh Allah swt sebagai bukti kemuliaannya.

⁸⁷ *al-Ajwibat al-Ghāliyat...'*, hal:136-137

⁸⁸ *al-Ajwibat al-Ghāliyat...'* Hal:138, lihat juga: *Al-Bukhari, Al-Jami' al-Musnad... V, hal:103*

2) Tata Cara *Tabarruk*

Melalui media yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, *tabarruk* dapat ditempuh dengan beberapa cara yang diantaranya sebagaimana disebutkan dalam kitab ini, ialah:

a) *Tawassul*⁸⁹

Tawassul menjadi salah satu dari bentuk praktik *tabarruk* dengan mengambil berkah dari orang-orang salih. Bā'alawi menjelaskan, bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti dengan penyebab dan musabbabnya. Dalam hal *tawassul*, seseorang menjadikan kekasih Allah sebagai perantara yang dianggap lebih dekat dengan Allah swt untuk menyampaikan doa-doa kita. Hal ini disebabkan oleh karena mereka merupakan orang-orang suci yang dianggap *berkah*, sehingga kita dapat mengambil keberkahan tersebut dengan jalan *tawassul*.⁹⁰

Adapun rukun-rukun *tawassul* ialah:

- (a) *Mutawassal ilaih*, adalah tujuan kita bertawassul yaitu Allah SWT
- (b) *Wasil/mutawassil*, adalah seorang hamba yang memerlukan pertolongan dan bantuan melalui lantaran *mutawassal bih*.
- (c) *Mutawssal bih*, adalah amal salih untuk mendekatkan diri kita atau yang disebut dengan *wasilah*.⁹¹

⁸⁹ Secara etimologi, *tawassul* berasal dari kata *wasala* yang berarti *taqarrub* (mendekat) yang dimaksud adalah mendekat dengan melalui perantara lain. Lebih lengkapnya, lihat: Muhammad Hanif Muslih, *Bid'ah membawa berkah*, hal: 51

⁹⁰ “*al-Ajwibat al-Ghāliyat...*”, hal: 80

⁹¹ Al-Jazairi. Abu Bakar, *Aqidatu al-Mu'min*, (Solo: Dar an-Naba' 2014), hal: 132

Terdapat tiga tata cara ber-*tawassul* dalam kitab *An-Najiyāt*.

Pertama, berdoa dengan melalui perantara para Nabi dan orang-orang Salih, seperti sebuah do'a "Ya Allah aku meminta pada-Mu dengan lantaran Nabi-Mu (Muhammad saw.) dalam persoalanku"

Kedua, *wasil* meminta kepada *mutawassil bih* yang masih hidup untuk mendoakannya secara langsung, seperti ketika seseorang mengucapkan, "wahai Rasul, mohon doakan kepada Allah agar tdkabul hajatku..."

Ketiga, *mutawassil* meminta kepada *mutawassil bih*, agar *mutawassil bih* dapat memberikan syafa'at atas kehendak Allah melalui doa *mutawassil bih* kepada *wasil*.⁹²

b) *Istigāṣah*⁹³

Istigāṣah merupakan bentuk dari praktik *tabarruk* dengan menggunakan ayat al-Qur'an serta doa doa tertentu.

Istigāṣah adalah upaya permintaan tolong seorang hamba kepada Allah swt dalam sebuah kondisi yang darurat atau berbahaya. Permintaan tolong juga dapat dikerahkan oleh seorang hamba kepada sesama hamba sebagaimana yang telah disabdakan Nabi, "Allah selalu menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya."⁹⁴

Perbedaan *istigāṣah* dengan doa secara umum adalah kondisi tertentu yang dihaapi *mustagis*, sehingga biasanya *istigāṣah* dilaksanakan secara kolektif dan dengan doa-doa tertentu.

⁹² "al-Ajwibat al-Ghāliyat...", hal: 88-89

⁹³ Secara etimologi, *istigāṣah* berasal dari kata *al-gauṣ*, yang berarti pertolongan. Dalam bahasa arab, kalimat *istigāṣah* mengikuti wazan *istaf'ala* yang memiliki faidah permintaan/permohonan. Maka kalimat *istigāṣah* memiliki makna "meminta pertolongan", lebih lengkapnya lihat: Asrori, Muhammad, "Pengertian dan Bacaan dalam Istighosah" *Jurnal Tausiyah*, Vol: III 2012, hal: 1

⁹⁴ *al-Ajwibat al-Ghāliyat...*, hal: 93

c) Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu cara *tabarruk*, dengan perantaraan berkah ulama atau wali yang berkubur di makam yang diziarahi. Hukum zaiarah kubur ialah sunnah *mustahabb*. Rasulullah bersabda, “*aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah*”⁹⁵.

Selain sebagai mediasi *tabarruk*, ziarah kubur juga merupakan cara untuk merenungi serta mempelajari *rihlah* kebaikan dari para Nabi serta Ulama’ sehingga para peziarah bisa mengambil hikmah kebaikan dari ulama’ yang diziarahi.⁹⁶

3) Tujuan *Tabarruk*

Adapun hikmah dan tujuan *tabarruk* yaitu memohon kepada Allah swt melalui hamba yang salih karena meyakini kecutamaan mereka. Hal ini berkaitan erat dengan kedudukan yang terhubung dengan mereka. Sesungguhnya, kedudukan mereka terhubung dengan pahala-pahala yang terkandung dalam jasad mereka. Dan jasad mereka mengandung hati yang telah hadir kepada Allah.

Dengan demikian ketika kita *tabarruk* kepada para Nabi dan Ulama’ kita juga menggantungkan diri kita kepada Allah swt melalui kedekatan mereka dengan Allah.⁹⁷

⁹⁵ Abu Daud, *Sunan Abi Dawūd, Jus III hal: 218*, lihat juga: *Sunan Ibni Mājah, Jus I hal: 501*

⁹⁶ *al-Ajwibatu al-Ghāliyatū...”, hal: 108*

⁹⁷ *al-Ajwibatu al-Ghāliyatū...”, hal: 85*

2. *Tabarruk* dalam Pandangan Ja'far Subhāni

a. Landasan Normatif dan status Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبْيَانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحْنِكُهُمْ، فَأَيُّ بَصِيٍّ فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَاتَّبَعَهُ بَوْلُهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah]; Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair]; Telah menceritakan kepada kami [Hisyam] yaitu Ibnu 'Urwah dari [Bapaknya] dari [Aisyah] bahwa beberapa bayi di bawa kehadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau mengunyahkan makanan untuk mereka dan mendo'akannya. (HR Muslim)⁹⁸

1) Penelitian Sanad

Hadis ini merupakan riwayat dari Imam Muslim, yang diceritakan oleh Abu bakar ibn Syaibah, seorang ahli hadis yang mendapat julukan *sayyid al-huffaẓ* dengan status sebagai perawi yang *ṣiqqah*.⁹⁹ Dari Abdullah ibn Numayr seorang perawi *ṣiqqah* dan *mustaqīm al-amr*.¹⁰⁰ Kemudian dceritakan dari Hisyam ibn Urwah ibn Zubayr yang juga berstatus sebagai perawi *ṣiqqah* dan *ṣabat*,¹⁰¹ diceritakan oleh Urwah ibn Zubayr seorang *tābiin ṣiqqah* yang dipercaya sebagai seseorang yang paling memahami hadis-hadis Aisyah ra.¹⁰² Dan hadis ini bersumber langsung dari Aisyah ra, istri sekaligus sahabat terdekat Rasulullah SAW, semua ulama' hadis telah bersepakat bahwa

⁹⁸ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣāhih ...* hal: 237

⁹⁹ Al-ʿAṣqalāni. Ibn Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, (India, 1326 H) Jilid: 6, hal: 2

¹⁰⁰ Abu al-Hajjāj Yusuf Al-Mazzi, *Taẓhīb al-Kamāl Fi amāl al-Rijāl*, Jilid: XVI hal: 225

¹⁰¹ Shihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-ʿAsqalāni, *Tahdzibut Tahdzib*, 1995, (Bayrut, Lebanon: Dar Al-Fikr). Jilid. X. Hal 450

¹⁰² Ibn Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, (India, 1326 H) Jilid: VII, hal 180

‘Aisyah termasuk golongan sahabat yang ‘*adālah* (mempunyai sifat adil) dan *ṣiqqah* (dapat dipercaya dan kuat ingatannya).¹⁰³

Hadis ini di *takhrij* dua kitab lainnya,¹⁰⁴ yaitu imam Muslim¹⁰⁵ dalam kitab Sahihnya pada urutan hadis ke-2147 bab *istiḥbāb al-tahnīk*, dan Imam Abu Dawud dalam kitabnya *Sunan Abī Dāwūd* pada hadis ke-328 pada bab *Al-Ṣābi*¹⁰⁶

Tabel 4.2 Tabel Perawi dan Statusnya

NO	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Status Perawi
1	Aisyah	I (w. 58 H)	V	Istri Rasulullah/ ‘ <i>Adālah</i>
2	‘Urwah ibn Zubayr	II (w. 94 H)	IV	<i>Ṣiqqah</i>
3	Hisyam ibn ‘Urwah	III (w. 146 H)	III	<i>Ṣiqqah, Ṣabāt</i>
4	Abdullah ibn Numayr	IV (w. 199 H)	II	<i>Ṣiqqah</i>
5	Abu Bakr ibn Abi Syaibah	V (w. 235 H)	I	<i>Ṣiqqah, Sayyid al-Huffāz</i>
6	Imam Muslim	VI (w. 261 H)	<i>Mukharrij</i>	<i>Al-Hāfiẓ</i> ¹⁰⁷

¹⁰³ Ibn Hajar, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, (India, 1326 H) Jilid: XII, hal 433

¹⁰⁴ Wensinck, *Al-Mu’jam al-Mufāhras... hal 523*

¹⁰⁵ An-Naysaburi. Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-‘Adli ila Rasulillah*, (Beirut, t.t) Jus: III, hal: 1691

¹⁰⁶ Al-Sajsatāni. Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’ās, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut, t.t) Jilid: IV, hal: 328

¹⁰⁷ Hasan Mahmūd Sulayman, *Al-Imam Muslim ibn al-Hajjāj Ṣāhibu al-Musnad al-Ṣāhih*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1994 M), hal:13

2) Penelitian Matan

Hadis ini bercerita tentang Rasul yang memberikan *tahnīk* sebagai media pemberian berkah melalui air ludah Rasulullah. Secara substansi hadis ini semakna dengan beberapa dalil berikut:

حَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى، عَنِ أَبِي أُسَامَةَ، عَنِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ، قَالَتْ: فَحَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمُّ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَزَلْتُ بِبُغَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِبُغَاءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ «دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ ثُمَّ دَعَا لَهُ، وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ» تَابَعَهُ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، عَنِ عَلِيِّ بْنِ مُسَهَّرٍ، عَنِ هِشَامِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا هَاجَرَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى

Bahwasannya anjuran *tahnīk* merupakan petunjuk Rasulullah Saw untuk dilakukan terhadap bayi yang baru lahir dengan disertai doa dan pemberian berkah kepada bayi tersebut.

Hadis lain yang juga menceritakan tentang proses *tahnīk* dan kisah-kisah nabi dalam memberkati bayi dengan *tahnīk* telah banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan imam lainnya. Seperti dalam kisah Abu Thalhah dan Ummu Sulaim yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik.¹⁰⁸

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَحْبَبْنَا ابْنَ عَوْنٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ لِأَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي، فَحَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ، فَقُبِضَ الصَّبِيُّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ: مَا فَعَلَ ابْنِي؟ قَالَتْ أُمُّ سَلِيمٍ: هُوَ أَسْكَنُ مِمَّا كَانَ، فَفَرَّغَتْ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى، ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَّغَ قَالَتْ: وَاوُوا الصَّبِيَّ،

¹⁰⁸ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣāhih* Jilid: III, hal: 1689

فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: «أَعْرَسْتُمْ
 اللَّيْلَةَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لِهَاتَيْنِ» فَوَلَدَتْ غُلَامًا، فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ:
 احْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 وَبَعَثَتْ مَعَهُ بَتَمْرَاتٍ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَمَعَهُ شَيْءٌ؟» قَالُوا:
 نَعَمْ، تَمْرَاتٌ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ، فَجَعَلَهَا
 فِي فِي الصَّبِيِّ ثُمَّ حَنَّكَهُ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

Pada hari kelahiran anak Abu Thalbah, ia memerintahkan Anas ibn Malik untuk membawa anaknya ke hadapan Rasul dengan membawa beberapa kurma. Lalu Rasul bertanya, “*apakah kamu membawa sesuatu lain bersamanya?*” aku menjawab, “*ya, saya membawa kurma.*” Lalu Rasul mengunyah kurma tersebut dan mengambil bekas kunyahannya untuk diletakkan pada mulut sang bayi seraya memberinya nama Abdullah.

Dari kedua dalil diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *tahnīk* yang merupakan salah satu mediasi ber-*tabarruk* sebagaimana yang di lakukan oleh Rasulullah Saw.

b. Paradigma *Tabarruk* dalam Kitab *Wahābiyah fi al-Mizān*

1) Media *Tabarruk*

Diantara media yang digunakan sebagai perantara *tabarruk* dalam kitab *Al-Wahābiyah fi al-Mizān* adalah sebagaimana berikut:

- a) Nabi Muhammad saw yang meliputi makam, peninggalan atau barang bekas nabi Muhammad, seperti air wudhu, cangkir, mimbar, pakaian, kuburan dan lain sebagainya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur dan Karamah Wali*, terj. Zahir (Cet I: Jakarta: Putaka Hidayah, 1989): hal: 15-20

- b) Umat-umat terdahulu. Hal ini disandarkan terhadap perilaku nabi yang mencontoh perbuatan para pendahulunya.¹¹⁰
- c) *Tabarruk* dengan benda-benda yang dikisahkan dalam al-Qur'an seperti gamis nabi Yusuf as, *tabarruk*-nya bani Israil terhadap *Tābut*, dan *tabarruk* kepada *ashab al-kahfi*.¹¹¹ *Tabarruk* ini merujuk pada mediasi lantaran orang-orang yang dianggap salih dan memiliki karamah
- d) Benda-benda yang disebutkan dalam riwayat *ahl al-bayt* seperti *tabarruk* dengan menggunakan nama Allah Ta'ala,¹¹² dan al-Qur'an.¹¹³

2) Tata Cara *Tabarruk*

Banyak langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai mendapat barakah. Sebagaimana yang dituliskan oleh Ja'far Subhani dalam kitabnya yang diantaranya:

a) Ziarah Kubur¹¹⁴

Ziarah kubur dianggap sebagai sebuah kegiatan yang dianggap memberikan dampak positif bagi para pelakunya secara internal dan eksternal.

Secara internal, ziarah kubur mengingatkan pribadi setiap muslim pada kematian. Sedangkan secara eksternal, ziarah kubur merupakan

¹¹⁰ Dalam sebuah riwayat dikatakan, bahwa Nabi Isa pernah mengusap wajahnya dengan sapu tangan dan menjadikan wajahnya tercetak dalam sapu tangan tersebut. Kemudian, raja romawi yang berkuasa saat ini meminta sapu tangan tersebut dengan tebusan 1000 tahanan muslim, Lihat: *Ja'far Subhani, Tawassul Tabarruk*, hal: 10

¹¹¹ Sebagaimana Nabi Ya'qub as ber-*tabarruk* dengan gamis Nabi Yusuf as yang diceritakan dalam QS Yusuf:93. Lihat: *ibid* hal: 11-12

¹¹² Hadist riwayat Imam Haan ibn Ali al-'Askari, dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Ali pernah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda bahwasannya, segala sesuatu yang dimulai tanpa menyebut asma Allah, maka ia adalah sia-sia". Lihat *ibid hal: 27*

¹¹³ Diceritakan oleh al-Akailani dengan sanad Mu'awiyah ibn Ammar, Abu Abdullah berkata: "jika engkau berdoa di makam Rasulullah saw, maka datangilah mimbarinya dan usapkan kedua tanganmu, karena Nabi pernah bersabda: hal itu dapat menyembuhkan... lihat: *Ja'far Subhani, Tawassul Tabarruk*, hal: 31

¹¹⁴ Ja'far Subhani, *al-Wahabiyyah fi al-Mizan* (Beirut: Dan al-Muntadzar)hal: 123

salah satu upaya dalam mencari keberkahan dari sosok yang dianggap alim dan luhur untuk mendapat berkah melalui orang telah meninggal.

b) *Tawassul*¹¹⁵

Tawassul dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *tawassul* melalui wali Allah swt secara langsung, seperti seseorang yang mengucapkan, “aku bertawassul melalui si A” atau *tawassul* dengan perantara derajat maqom mereka, seperti, “aku bertawassul melalui derajat dan kedudukan si A disisi Allah”.

c) Meminta pertolongan terhadap waliyullah yang masih hidup¹¹⁶

Memohon pertolongan terhadap waliyullah terbagi menjadi beberapa macam:

Pertama, memohon pertolongan untuk mengerjakan sesuatu, seperti halnya kisah dzul qurnain yang membangun bendungan untuk menangkis serangan Ya’juj dan Ma’juj.¹¹⁷

Kedua, memohon pertolongan doa yang baik dan pengampunan kepada allah melalui wali untuk diri kita. Sebagaimana perintah Allah kepada Nabi untuk memohonkan ampun kepada umatnya,¹¹⁸ atau inisiatif Nabi untuk memintakan pengampunan kepada umatnya.¹¹⁹

¹¹⁵ *Ja’far Subhani, al-Wahabiyyah ...Hal: 162*

¹¹⁶ *Ja’far Subhani, al-Wahabiyyah ...Hal: 255*

¹¹⁷ Kisah tertulis dalam QS al-Kahfi ayat 95

¹¹⁸ *karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.* (terj. QS. Ali Imran: 159)

¹¹⁹ *Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah".* (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (terj. QS. Mumtahanah: 4)

Ketiga, memohon kepada para wali untuk melakukan hal yang diluar kebiasaan (*khāriq li al-ādat*) dengan jalan yang tidak lazim seperti menyembuhkan penyakit melalui doa para wali.¹²⁰

- d) Meminta pertolongan terhadap waliyullah yang telah meninggal.¹²¹

Masalah penting dari permintaan tolong melalui arwah para wali mengacu pada tiga hal yang diyakini sebagaimana yang disebutkan oleh Ja'far dalam kitabnya, yaitu:

Pertama, kematian bukanlah akhir dari kehidupan. *Kedua*, hakikat manusia adalah ruhnya. *Ketiga*, adanya kelanjutan hubungan antar alam manusia dan alam ruh.

Dengan meyakini ketiga hal diatas, maka keberlangsungan hubungan dengan para wali Allah yang telah wafat menjad sangat mungkin sebabaimana hubungan dimasa hidup mereka.

2) Tujuan *Tabarruk*

Dari keterangan yang di tuliskan oleh ja'far, dapat diambil sebuah hikmah yang tersirat, bahwa praktik *tabarruk* merupakan upaya untuk menambah kedekatan seorang hamba terhadap penciptanya melalui berbagai perantara. Dimana, semua hantaran tersebut ialah hanya menuju pada keberkahan sang pencipta. Jika dijabarkan, maka sebagaimana berikut:

- a) Tujuan *tawassul* untuk menjadikan objek sebagai lantaran doa menuju Allah agar dimudahkan hajat dan keperluannya.

¹²⁰ dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata" (terj. QS. Al-Māidah:110)

¹²¹ Ja'far Subhani, *al-Wahabiyyah ...Hal 270*

- b) Tujuan ziarah kubur ialah sebagai upaya mengingat kematian, serta mengenang sekaligus mempelajari kembali tentang napak tilas seorang ulama' dan wali, agar kita senantiasa termotivasi untuk selalu memperbaiki diri.
- c) Tujuan meminta pertolongan terhadap waliyullah dengan berkah yang diberikan Allah terhadap mereka adalah demi mempermudah kita untuk menyampaikan sesuatu kepada Allah karena anggapan diri kita yang masih hina supaya diantarkan menuju pengampunan Allah melalui wali Allah.

3. Macam-macam *Tabarruk* dalam Praktik Keagamaan

Terdapat banyak macam praktik *tabarruk* yang di lakukan oleh umat Islam di seluruh dunia, mengingat bahwa media serta tata cara *tabarruk* memiliki banyak ragam dan warna. Disini penulis akan memberikan beberapa contoh yang paling umum dilakukan oleh umat Islam secara mayoritas. *Pertama*, *tabarruk* kepada al-Qur'an, keberkahan al-Qur'an telah menjadi hal yang disepakati oleh seluruh Ulama' sehingga dalam praktiknya, *tabarruk* dengan al-Qur'an paling banyak dilakukan oleh umat Islam di dunia. *Kedua*, *tabarruk* kepada ulama' dan wali yang telah meninggal dunia dengan cara menziarahi makamnya dan berdoa dengan bertawassul melalui para wali tersebut. *Ketiga*, mencari keberkahan ilmu. *Keempat*, *tabarruk* dengan Turbah Sayyidina Husein yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah.

a. *Tabarruk* dengan al-Qur'an

Mushaf al-Qur'an merupakan media *tabarruk* yang telah di sepakati oleh Ulama'. Hal ini telah terindikasi dalam al-Qur'an sendiri yang menyebutkan "al-Qur'an" sebagai *berkah* dalam 3 surat, yaitu: (1) *Kitābun*

anzalnāhu ilayka mubārakan liyudabbirū āyātih wa liyatazakkar ūlu al-albāb, QS. Šād [38]: 29, (2) *Wa hāzā kitābun anzalnāhu mubārakun mušaddikun al-ladhi bayna yadayhi, litundhir umm al-qurā wa man ḥawlah wal-ladhina yu'minūna bil-ākhirati, yu'minūna bih wahum 'alā ṣalātihim yuḥāfiẓūn*, QS. al-An'ām [6]: 92, (3) *Wa hāzā kitābun anzalnāhu mubārakun fa-tabi'ūhu wattaqū la'allakum tuḥammūn*, QS. al-An'ām [6]: 155

Menurut ar-Razi (w.606 H) alasan dari sebutan *ẓikr mubārak* adalah, bahwasannya al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui para malaikat yang membawa keberkahan di malam yang penuh berkah kepada Nabi yang memiliki keberkahan dan disampaikan kepada umat yang diberkahi.¹²²

Sejumlah pakar tafsir al-Qur'an, seperti al-Zujāj (w.313 H)¹²³, al-Wahidī (w.468)¹²⁴, al-Zamakhshari (w. 458 H)¹²⁵ menyebutkan bahwa *mubārak* adalah kebaikan yang memiliki faidah dan manfaat bagi yang berinteraksi dengannya. Lalu, Ulama lain menambahkan, bahwa keberkahan itu tidaklah diperoleh secara cuma-cuma, melainkan harus dengan memenuhi syarat, baik dalam pemahaman (iman kepada al-Qur'an) dan tindakan (mengamalkan al-Qur'an).¹²⁶ Pemahaman terhadap al-Qur'an akan didapat oleh pembaca melalui proses pembacaan yang diiringi *ta'allum* dan *tadabbur* secara mendalam dan kemudian mampu diaplikasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dua syarat ini dipenuhi, maka akan ada dampak

¹²² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jus: II (Bayrut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420H), hal: 265

¹²³ Abū Ishāq al-Zujāj, *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuhū*, Juz 2, Cet. I (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1408 H/1988 M), hal: 306

¹²⁴ Abu Hasan 'Alī al-Wahidī, *al-Wasīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Juz 1, cet. I (Dār al-Kutub al-'Alamiyah: Beirut Libnān, 1415 H/1994 M), hal: 36

¹²⁵ Abū al-Qāsim Maḥmūd al-Zamakhshārī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz II, Cet III (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), hal: 121

¹²⁶ Abū al Layṣ Al-Samarqandī, *Bahr al-Ulum*, Juz I, hal: 496, lihat juga: Abdul Karim Al-Qusyairī *Laṭā'if al-Isyārāt: Tafsīr al-Qusyairī*, (al-Hajjah al-Miṣriyah al-'Āmah li al-Kitāb: Mesir, tt), cet. III, 3, hal: 253

positif yang dirasakan oleh pembacanya dan hal inilah yang dimaksud dari keberkahan al-Quran.

Bentuk nyata dari keberkahan ini, diantaranya adalah: pengampunan dosa, rahmat, kebahagiaan (*sa'ādat*) keberhasilan, kemuliaan dunia dan akhirat.¹²⁷

Dalam sebuah penelitian kualitatif yang melibatkan para mahasiswa yang memiliki intensitas tinggi dalam membaca al-Qur'an di Ilmu AlQur'an dan Tafsir (IQTAF) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Memberikan hasil, bahwa tingkat keberkahan yang diberikan oleh al-Qur'an kepada pembacanya ialah berbanding lurus dengan kualitas dan kuantitas interaksi tersebut.¹²⁸ Artinya, jika seseorang menginginkan kebaikan dan berkah dari al-Qur'an maka harus diimbangi dengan kualitas membaca yang baik dalam lafal dan makna, sehingga pembiasaan dalam membaca al-Qur'an dapat memberikan dampak baik pula kepada pembacanya dengan syarat utama berupa keyakinan dan keimanan terhadap al-Qur'an itu sendiri.

Dengan dasar keyakinan dan tujuan yang kuat serta intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, para pembaca al-Qur'an merasakan dampak langsung dari keberkahan al-Qur'an yang berupa kebahagiaan psikis, kemudahan dalam hidup dan rizqi, kesembuhan dari penyakit dan menjalani hidup dengan lebih baik dari sebelumnya.¹²⁹

Al-Qur'an menjadi media *tabarruk* yang cukup mudah dilakukan oleh para Individu, karena dapat dilakukan di manapun dan kapanpun tanpa harus

¹²⁷ Eva Nugrah, "Ngalap berkah al-Qur'an" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 5 No 2 Juli 2018, hal: 97-98

¹²⁸ Eva Nugrah, "Ngalap berkah... hal:105

¹²⁹ Eva Nugrah, "Ngalap berkah... hal:99

mengunjungi suatu tempat tertentu. Oleh karenanya, *tabarruk* dengan al-Qur'an menjadi pilihan yang cukup populer di kalangan umat Islam.

b. *Tabarruk* dalam Ritual Ziarah Kubur

Setelah membaca al-Qur'an, *tabarruk* yang paling di gemari hampir seluruh umat Islam di dunia ialah dengan mendatangi dan berdoa di makam para Nabi dan Waliyullah. Dalam Islam, tradisi ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw dengan sabdanya, "*aku telah mencegah kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah*"¹³⁰

Tradisi ziarah berkaitan langsung dengan gambaran tentang hubungan horizontal seorang hamba dengan Tuhannya. Dari sini lantas memunculkan sebuah konsep yang disebut dengan wali sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan paling tinggi tentang Allah. Menurut Torabin, kedudukan tertinggi para wali ini ditempati oleh para Nabi. Bagi kaum Syi'ah, selain para Nabi, para Imam mereka juga memiliki derajat spiritual yang baik dan memiliki kedekatan khusus dengan Allah swt. tujuan akan presepsi ini adalah sebuah keinginan untuk mencapai hakikat kehambaan kepada Allah dengan melalui perantara-perantara para wali dan Imam (bagi kaum Syi'ah).¹³¹

Banyak studi yang di khususkan untuk menelaah tentang para pencari berkah ini. Praktik ziarah kubur dilakukan oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, mulai dari negara Arab, Cina, India, Afrika Selatan, Balkan, hingga Indonesia.¹³² Menurut Jamhari, keberkahan ini akan diperoleh oleh seorang peziarah tidak dalam wujud yang kasat mata, melainkan jalinan

¹³⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawūd,.... Jus III, hal: 218*

¹³¹ Ahmad Torabin, *Relasi Sunni Syi'ah... hal: 3*

¹³² Hikamatul Mustaghfirah, *Analisis para... hal:148*

spiritualitas dan ketenangan jiwa yang dirasakan secara personal oleh para pelakunya.¹³³

Ziarah kubur dalam dunia Islam dicerminkan dengan pengadaan ziarah dari berbagai negara dan pembangunan makam Ulama dan Wali. Salah satunya adalah sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Sunni di Yaman, mereka memiliki tradisi ziarah akbar ke Makam Nabi Hud as, untuk setiap tahunnya, di tanggal 8-10 Sya'ban.

Hal yang sama juga dilakukan oleh warga Iran. Mereka sangat menjunjung tinggi kesucian dan keagungan para Imam mereka. Sebelum berziarah, mereka memiliki kebiasaan untuk membagikan makanan *nazri* (makanan kecil) untuk di bagikan kepada peziarah lainnya. Hal tersebut adalah symbol dari perbaikan hubungan antar sesama sebelum memperbaiki hubungan kepada Allah swt.¹³⁴

c. *Tabarruk* dalam Mencari Ilmu

Jika pada contoh sebelumnya fokus terhadap keberkahan yang berdampak pada diri dan tuhan secara personal, praktik *tabarruk* berikutnya merupakan pencarian berkah pada proses mencari ilmu. Ilmu yang berkah akan memberikan kemanfaatan dan kebaikan kepada setiap individu dan lainnya.

Keberkahan dalam ilmu ini, akan memiliki dampak yang lebih luas. Karena ilmu merupakan hal penting yang menjadi penentu akan tinggi rendahnya sebuah peradaban. Oleh karenanya, para penuntut ilmu sangat antusias terhadap keberkahan ilmu tersebut dan hal ini ditunjukkan dengan

¹³³ Jamhari, "the Meaning Interpreted: the Concept of Baraka in Ziarah" *Studi Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2001 hal: 87

¹³⁴ Sifa Sanjiruyo, "Tradisi Ziarah di Iran", <https://www.petitum.id/2020/05/02/tradisi-ziarah-kubur-di-iran/>, diakses tanggal 05 Juni 2021

betapa maraknya penulisan kitab yang terkait dengan adab mencari ilmu. Seperti, *Ta'lim al-Muta'allim* karangan imam az-Zarnuji, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari, *Faḍlu al-Ilm*, *Afātu al-Ilm*, karya syaikh Murabbi ibn Ruslān, dan lainnya.

Sayyidina 'Ali pernah berkata, "*Saya adalah budak bagi siapaun yang mengajarkan saya walau satu huruf*".¹³⁵ Dari perkataan ini mengindikasikan tentang pentingnya peranan seorang guru dalam proses mencari ilmu, sehingga keberkahan ilmu bisa berbanding lurus dengan keridhaan seorang guru.

Di Indonesia, guru memiliki banyak wujud dan salah satunya ialah guru diantara para guru, yaitu sosok kiai. *Tabarruk* kepada kiai, merupakan sebuah realitas yang banyak ditemui di Indonesia sebagai gambaran dari upaya mencapai keberkahan ilmu. Karena kiai merupakan representasi dari wujud seorang yang salih yang mengajarkan ilmu-ilmu kepada para santrinya. *Praktik tabarruk* dalam dunia pesantren lebih memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ditunjukkan dengan perilaku *sami'nā wa aṭa'nā* (patuh),¹³⁶ mencium tangan,¹³⁷ minum dan makan bekas kiai, ziarah terhadap leluhur pesantren, serta memohonkan ampun kepada kiai dan para leluhurnya karena bagaimanapun seorang kiai tak lepas dari khilaf. Dalam hal ini, para santri berkeyakinan bahwa ketika menghormati dan mendoakan kiai, maka Allah akan memberikan balasan dengan keberkahan ilmu yang dituntut selama seorang santri mengabdikan diri hingga setelah lulus dari pesantren tersebut. Selain itu, santri juga akan mendapat kelebihan dalam menguasai ilmu-ilmu

¹³⁵ MWC Margoyoso, *al-Mukhtaṣar al-Mufid*, (Beirut 1402 H), Jus V, hal: 1

¹³⁶ Lutfi Hakim, *Berkah Kiai dalam Pandangan Santri*, SKRIPSI, (STAIN Salatiga, 2007) hal: 18

¹³⁷ Cium tangan kebanyakan hanya berlaku bagi sesama lelaki atau sesama perempuan, seperti antara kiai dan santri putra atau bu nyai dan santri putrinya.

yang dipelajari dan dipermudah dalam segala proses *ṭalabu al-‘ilm* dengan jalan mendo’akan dan *tabarruk* kepada kiai.

Hakikat daripada mencari keberkahan ilmu ialah mencari keberkahan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “*barangsiapa yang menyibukkan diri untuk ilmu maka akan dipermudah baginya jalan menuju surga*”.¹³⁸ Oleh karenanya untuk mendapat keberkahan ilmu itu sendiri harus dengan disertai tata cara dan etika yang benar terhadap ilmu, dan terhadap yang membawakan ilmu tersebut.

d. Tabarruk dengan Turbah di kalangan Syi’ah

Turbah adalah tanah yang diambil di sekitar makam suci para Imam, namun secara spesifik, tanah ini merupakan tanah makam Sayyidina Husain as.¹³⁹

Bagi pengikut Syi’ah, Turbah merupakan symbol penting yang sangat diagungkan dan diyakini penuh keberkahan. Mereka menganggap bahwa dengan mengambil berkah dari Turbah, dapat memberikan keselamatan dan kesembuhan.¹⁴⁰

Landasan dari *tabarruk* dengan Turbah Sayyidina Husein as ini, adalah sabda Nabi SAW, “*Hai Aisyah! Apakah engkau tidak terheran-heran. Seorang Malaikat telah masuk ke rumah ini dan mengatakan bahawa anak (cucu)ku akan terbunuh sembari memberika segenggam tanah merah (turbah al-Hamrā’)*”¹⁴¹ diterangkan pula bahwa tanah tersebut merupakan tanah dari negeri Iraq yang menjadi tempat peristiwa syahidnya Sayyidina Husein, lalu

¹³⁸ *Muslim. Sahīh Muslim, Jus: IV, hal 2074*

¹³⁹ Shahid Tsani, *al-Fawā'id Milliyyah li Sharhi al-Risāla*, hal: 211

¹⁴⁰ Muhammad, *Al-Arḍ wa al-Turbatu al-Husciniyah*, (Iran: Shubkah al-Fikr, t.th), hal: 33

¹⁴¹ Al-Thabarāni, *Mu'jam al-Kabir lil-at-Ṭabarāni*, (Cairo, 1994) cet: II, Jus: III hal: 107

Nabi Saw memberikan tanah (*turbah al-hamrā'*) tersebut kepada Ummu Salamah dan ia meletakkan dalam sebuah tempat dan dinilai sebagai tanda kesyahidan Sayyidina Husein as.¹⁴²

Dalam penggunaan turbah, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Tanah yang diambil dari *haram* Imam Husein yang meliputi makam, graha, beranda dan museumnya.
2. Tanah yang di ambil harus dibawa secara diam-diam dan berpakaian layak.
3. Tanah tersebut jarang digunakan
4. Menggunakan tanah tersebut dengan yakin
5. Disertai dengan sumpah kepada Allah atas kebenaran Imam Husein¹⁴³

Kaum syiah mempercayai bahwa dengan turbah Imam Husein as ini, mereka dapat memperoleh keberkahan dan kesembuhan pada setiap penyakit, dengan syarat keyakinan dan kekhususan saat berdoa dengan menggunakan Turbah tersebut. Hingga saat ini, Turbah Husainiyah diperjual belikan secara bebas di seluruh pelosok negeri.¹⁴⁴

¹⁴² Hākim an-Naysabūri, *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥāih*, (Beirut, 1990), Jus IV, hal: 440

¹⁴³ Muhammad Jawad Dzahani Tehrani, *Kamil al-Ziyarat*, bab 91-95, hal. 832-867

¹⁴⁴ Muhammad, *Al-Arḍ wa al-Turbat...* hal: 32

BAB V

ANALISIS KONSEP TABARRUK MENURUT ZAYNU AL- ABIDIN BĀ'ALAWI DAN JA'FAR SUBHĀNI DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER UMAT ISLAM

A. Persamaan Konsep *Tabarruk* Menurut Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni

1. Kebolehan praktik *Tabarruk*

Dalam kedua kitab ini masing-masing mu'allif berargumen tentang kebolehan *tabarruk*.

Zaynu berkata dalam kitabnya, kebolehan *tabarruk* dilandasi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di masa sahabat Nabi yang mana mereka juga mengambil berkah dari berbagai jejak dan peninggalan Nabi Saw.¹⁴⁵

Tidak berbeda dengan Zaynu, Ja'far juga menyatakan dengan jelas tentang hukum bolehnya *tabarruk* yang mana praktik ini langsung merujuk pada al-Qur'an yang mengisahkan tentang jubah nabi Yusuf as seagai lantaran kesembuhan mata nabi Ya'qub as.¹⁴⁶

2. Pengambilan Hadis

Dalam pemberian dalil, kedua kitab ini sama merujuk pada kitab yang telah disepakati kredibilitasnya oleh *jumhūr ulama'*, seperti kitab *Ṣahīhain* dan *Kutūb al-Sittah*. Oleh karena itu, pengambilan dalilnya merujuk pada dalil-dalil *ṣahīh* yang telah terverifikasi kredibilitas sanad dan matannya.

B. Perbedaan Konsep *Tabarruk* Menurut Zaynu Al- Abidin Bā'alawi Dan Ja'far Subhāni

1. Motivasi yang melatarbelakangi penulisan kitab

Tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai konsepsi *tabarruk* antara kedua kitab ini. Namun secara umum, kitab *Al-Ajwibah al-Ghāliyah fī Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* merupakan kitab yang betemakan Akidah yang membahas tentang

¹⁴⁵ *al-Ajwibatu al-Ghāliyat...* Hal: 71

¹⁴⁶ Ja'far.. *Wahābiyah fī... hal: 211-212*

kebenaran-kebenaran aqidah Ahlussunnah wal Jamā'ah secara umum dan keprehensif yang meliputi *ma'rifatu Allah*, dan *ma'rifatu al-Rasūl*.¹⁴⁷

Sedangkan, kitab *Wahabiyah fī al-Mizān* sebagaimana judul besarnya, merupakan kitab yang disusun secara khusus untuk menangkis argumentasi dan serangan kaum Wahabi terhadap praktik *tabarruk* dan ziarah kubur ke makam Rasulullah dan para ulama' terdahulu. Sehingga, dalam penulisannya, kitab ini banyak memberikan jawaban sekaligus sangkalan terhadap pernyataan-pernyataan kalangan Wahabi mengenai *tabarruk*, ziarah kubur, *tawassul*, pembagunan makam wali dan segala sesuatu yang berhubungan dengan praktik-praktik tersebut.¹⁴⁸

2. Media *tabarruk*

Dalam kitab *Al-Ajwibah* menyebutkan secara umum bahwa seluruh yang dianggap waliyullah, maka dapat dijadikan sebagai mediasi *tabarruk*.

Sedangkan Kalangan Syi'ah, memiliki kecenderungan yang sangat kuat dalam mengkultuskan *ahlu al-bayt*, dalam kitab *al-Wahābiyah* diterangkan secara khusus, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan *ahlu al-bayt* memiliki kekuatan spiritual yang lebih daripada lainnya. Sehingga apapun yang berkenaan dengannya adalah utama untuk dijadikan mediasi *tabarruk*.

C. Perbandingan Jalur Riwayat Hadis dalam Kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyah fī 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* dan Kitab *Wahābiyah fī al-Mizān*

Kedua hadis yang diteliti merupakan hadis yang dijadikan landasan praktik *tabarruk* dalam kitab *Al-Ajwibah al-Ghāliyah fī Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* karya Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi dan Kitab *Al-Wahābiyah fī al-Mizān* Karya Ja'far Subhāni. Kedua

¹⁴⁷ *al-Ajwibatu al-Ghāliyat...*" Hal: 5

¹⁴⁸ Ja'far.. *Wahābiyah fī... hal: 210*

hadis ini sama-sama diriwayatkan dalam kitab *Sahīh Muslim* dengan matan dan Sanad yang berbeda. Adapun perbandingannya adalah sebagaimana berikut:

Tabel. 5.1 Perbandingan Sanad dari Kitab *Al-Ajwibah al-Ghāliyah fī Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* karya Zaynu Al-Ābidin Bā'alawi dan Kitab *Al-Wahābiyah fī al-Mizān* Karya Ja'far Subhāni

Nama Kitab	<i>Al-Ajwibah al-Ghāliyah fī Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat</i>	<i>Al-Wahābiyah fī al-Mizān</i>
Redaksi Hadis	<p>وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا حُجَيْرُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ بَيْتَ أُمِّ سُلَيْمٍ فَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا، وَلَيْسَتْ فِيهِ، قَالَ: فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَامَ عَلَى فِرَاشِهَا، فَأُتِيَتْ فَقِيلَ لَهَا: هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ فِي بَيْتِكَ، عَلَى فِرَاشِكَ، قَالَ فَجَاءَتْ وَقَدْ عَرِقَ، وَاسْتَنْقَعَ عَرَقُهُ عَلَى قِطْعَةِ أَدِيمٍ، عَلَى الْفِرَاشِ، فَفَتَحَتْ عَتِيدَتَهَا فَجَعَلَتْ تُنَشِّفُ ذَلِكَ الْعَرَقَ فَتَعَصِرُهُ فِي قَوَارِيرِهَا، فَفَزِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَا تَصْنَعِينَ؟ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ» فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَرَجُّو بَرَكَتَهُ لِصَبِيَانِنَا، قَالَ: «أَصَبْتِ»</p>	<p>حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَانِ فَيُبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ، فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَأَتْبَعَهُ بَوْلَهُ وَمَ يَعْسِلُهُ»</p>
Status Perawi	<p>-Muhammad Ibn Rafi': <i>Siqqah</i>, <i>Ṣudūq</i> -Hujjain Ibn Al-MusAnna:</p>	<p>-Abu Bakr ibn Abi Syaibah: <i>Siqqah</i>, <i>Ṣudūq</i>, <i>Hāfiẓ</i> - Abdullah ibn Numayr: <i>Siqqah</i>,</p>

	<i>Ṣiqqatun Ṣiqqah, Ṣiqqah</i> - Abdul Aziz Ibn Abi Salamah: <i>Ṣiqqah, ṢudūQ</i> - Ishaq Ibn Abdullah Ibn Abi Thalḥah: <i>Ṣiqqatun Hujjah, Ṣiqqah</i> - Anas Ibn Malik: Ahli Shalat, <i>Khadam</i> nabi Muhammad Saw.	<i>mustaqīm al-amr</i> - Hisyam ibn ‘Urwah: <i>Ṣiqqah, al-Imām fī al-hadīs</i> - ‘Urwah ibn Zubayr: <i>Ṣiqqah</i> -Aisyah ra: <i>Ḍābiṭ, Ṣiqqah wa al-‘adālah</i>
Mukharrij	Imam Muslim	Imam Muslim

Demikian hasil dari perbandingan status kedua hadis yang dijadikan sebagai landasan normatif oleh masing-masing pengarang dimana kedua dalil tersebut diriwayatkan oleh imam Muslim dengan jalur periwayatan yang memiliki tingkat keluhuran sanad. Hal tersebut telah dibuktikan melalui status setiap perawi yang diberi *ta’dīl* oleh para ulama’ dalam menggunakan analisis *jarh wa ta’dīl* dan kebersambungan sanad antara perawi satu dengan lainnya. Disamping itu, konteks hadis tidak bertentangan dengan dalil lainnya, baik dalil dalam al-Qur’an maupun hadis sahih lainnya sebagaimana yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya.

Untuk mempermudah dalam memahami paradigma ini, penulis akan menyajikan tabel terkait dengan keseluruhan konsep dengan perbedaan dan persamaannya, sebagaimana berikut:

Tabel 5.2 Perbandingan Konsep *Tabarruk* dalam Kitab *Al-Ajwibah al-Ghāliyah fi al-Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat* dan *Al-Wahābiyah fi al-Mizān*

Nama Kitab	<i>Al-Ajwibah al-Ghāliyah fi al-Aqīdati al-Firqati an-Nājiyat</i>	<i>Al-Wahābiyah fi al-Mizān</i>
Nama Pengarang	Zaynu al-‘Ābidī Bā’alawi	Ja’far Subhāni
Media <i>Tabarruk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Nabi Muhammad, 4. Al-Qur’an, 5. Orang-orang salih semasa hidup, 6. Orang-orang salih setelah wafatnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Muhammad, 2. Umat terdahulu, 3. Benda yang dikisahkan dlm al-Qur’an (seperti gamis nabi Yusuf dan Tabut bani Israil), 4. Benda-benda yang diriwayatkan ahl bayt (seperti basmalah dan al-Qur’an)
Tata Cara <i>Tabarruk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tawassul, 2. Istighasah, 3. Ziarah kubur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tawassul 2. Ziarah Kubur 3. Mendatangi waliyullah/ahlu al-bayt
Tujuan <i>Tabarruk</i>	memohon kepada Allah dengan perantara yang dianggap lebih dekat dengan Allah swt	<ul style="list-style-type: none"> - Ziarah: mengingatkan pada kematian - Tawasul: dimudahkan hajat, menyampaikan doa - Waliyullah: lantaran

		dalam menyampaikan hajat
Status Hadis	<i>Sahih</i>	<i>Sahih</i>
Persamaan	Pengambilan dalil Normativ	
Perbedaan	<p>1. Motivasi penulisan Kitab</p> <p>Kitab <i>al-Ajwibah</i> merupakan kitab Aqidah murni yang berisikan tentang tuntunan keimanan seperti mengenal Allah, Nabi, malaikat, dst</p> <p>Kitab <i>al-Wahabiyah</i> merupakan kitab yang menjadi bentuk penolakan akan serangan Wahabi terhadap praktik <i>tabarruk</i> yang berisikan gagasan argumentatif</p> <p>2. Media <i>tabarruk</i></p> <p>Dalam kitab <i>al-Wahabiyah</i>, Waliyullah yang dapat dijadikan sebagai mediasi <i>tabarruk</i> terbatas pada ahlu bayt, begitupun dengan barang-barang suci lainnya, seperti <i>Turbah</i> Sayyidina Husein, dll</p>	

D. Analisis Konsep *Tabarruk* dalam Pembangunan Karakter Umat Islam

Tabarruk merupakan satu dari sekian banyak cara yang ada untuk mencapai tujuan *uluhiyyah* (ketuhanan) yang agung. Dengan berbagai motivasi dan model *tabarruk* yang dilakukan, para *mutabarrik* (pencari berkah) memiliki tujuan yang seragam, yaitu kemudahan dalam mendekati diri kepada Allah dan mencapai Ridha-Nya.

Praktik *tabarruk* memiliki dampak personal bagi para pelakunya. Baik dampak langsung yang berupa perubahan dalam menjalani hidup, maupun perubahan jangka panjang yaitu keridhaan Allah Ta'ala.

Setiap *mutabarrik*, akan mengalami sebuah pengalaman spiritual yang beragam antara satu dengan lainnya. Seperti dalam membaca al-Qur'an, ketika seseorang mengharapkan keberkahan al-Qur'an, maka keberkahan tersebut akan berdampak pada diri setiap individu dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteks kebutuhan, intensitas dan tujuannya.

Dalam persoalan ziarah kubur, secara karakteristik merupakan penguatan datangnya kematian serta mempelajari pencapaian spiritual *mutabarrak*-nya. Dalam hal ini, jika *mutabarrik* bersungguh-sungguh dalam berdo'a, ia akan mendapatkan tambahan energy positif selepas dari perjalanan ziarahnya. Kebaikan yang didapatkan bisa dalam berbagai macam bentuk, namun yang paling penting setelah seseorang beribadah, ia akan memiliki kepuasan bathiniyyah. Kemudian dengan terpenuhinya kebutuhan batin tersebut, seseorang akan dapat menjalankan hidup dengan lebih seimbang dan bahagia, serta menjalani kehidupan yang lebih baik.

Demikian pula dalam menuntut ilmu. Sesungguhnya ilmu yang berkah adalah ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Di dunia, kebermanfaatannya akan memiliki dampak yang besar pada generasi setelahnya. Sedangkan di akhirat, kebermanfaatannya ilmu merupakan wujud dari amal jariyah yang dapat menolong pemiliknya di akhirat nanti.

Melalui riset-riset pustaka yang telah dilakukan, penulis dapat melihat adanya hubungan positive yang terjalin antara *mutabarrik* dan *mutabarrok*, dimana hubungan tersebut semakin mendekatkan *mutabarrik* kepada tujuan uluhiyyah. Dengan catatan, semua aturan dan tujuan *tabarruk* tetap harus pada koridor syari'at yang telah ditentukan, dan tidak bertujuan pada *mutabarrak*-nya. karena dalam praktik *tabarruk* yang salah, justru akan menggelincirkan seseorang pada praktik kemusyrikan.

Oleh karenanya perlu di luruskan kembali segala niat dan tujuan *mutabarrik* dalam melakukan *tabarruk* dengan memastikan bahwa tujuan yang di capai adalah Ridha Allah Ta'ala. Dengan demikian, *tabarruk* akan menjadi satu dari banyak proses penghambaan untuk mendekakat diri kepada sang Khaliq dengan perantara makhluk lainnya yang lebih tinggi derajat kesalihannya.

Tabel 5.3 Analisis Konsep *Tabarruk* dalam Pembangunan Karakter Umat Islam

<i>Tabarruk</i> (model/jenis)	<i>Mutabarrok</i> (perantara)	Tujuan Sementara	Tujuan Akhir
Mu'amalah secara konsisten dengan al-Qur'an	Al-Qur'an	Memperbaiki kualitas hidup	Ridha Allah SWT
Ziarah kubur	Wali yang telah wafat	Ber- <i>muhasabah</i> melalui perjalanan spiritual para Wali demi meningkatkan spiritualitas, mengingatkan kepada kematian.	
Menuntut ilmu untuk mencari keberkahan ilmu	Guru	Ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.	
Pengobatan dan kebaikan dengan perantara Turbah Sayyidina Husein as	<i>Turbah hamrā'</i> (Turbah merah sayyidina Husein as)	Kesembuhan dari penyakit, kehidupan yang lebih baik	

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan penting yang menjadi inti dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Konsep *tabarruk* menurut Zainal Abidin al-Bā'lawi

Konsepsi *tabarruk* dalam kitab *Al-Ajwibah* mencakup pada tiga hal utama: Media, tata cara dan Tujuan.

Diantara media yang dapat dijadikan perantara untuk *tabarruk* adalah melalui Rasulullah saw, al-Qur'an, dan para waliyullah.

Tata cara untuk *tabarruk* dapat dilakukan dengan berbagai hal, diantaranya ialah *tawassul*, *istighāṣah* dan ziarah kubur.

Tujuan dari praktik *tabarruk*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat Ridha Allah SWT.

2. Konsep *tabarruk* menurut Ja'far Subhani

Sama halnya dengan kitab sebelumnya, tiga hal utama yang menjadi pokok dari praktik *tabarruk* yang dikemukakan dalam kitab *Wahābiyah fī al-Mīzān* meliputi media, tata cara dan tujuannya.

Dalam kitab ini, menyebutkan bahwa diantara media tersebut adalah Rasulullah SAW, umat terdahulu, pada benda-benda yang dikisahkan dalam al-Qur'an dan peninggalan Ahlu al-bayt.

Sedangkan tata caranya bisa dilakukan dengan *tawassul*, ziarah kubur, meminta pertolongan kepada waliyullah yang masih hidup maupun yang telah wafat.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolonganNya agar diberi kemudahan dan ridha Allah swt.

3. Korelasi *tabarruk* menurut Zainal Abidin al-Bā'alawi dan Ja'far Subhani terhadap praktik keagamaan umat Islam

Dalam riset pustaka ini, penulis menemukan hubungan yang cukup erat antara teori yang tercantum dalam kedua kitab di atas dengan perilaku *mutabarrik* yang mengamalkan *tabarruk* dengan sungguh-sungguh dan pada batas koridor syari'ah.

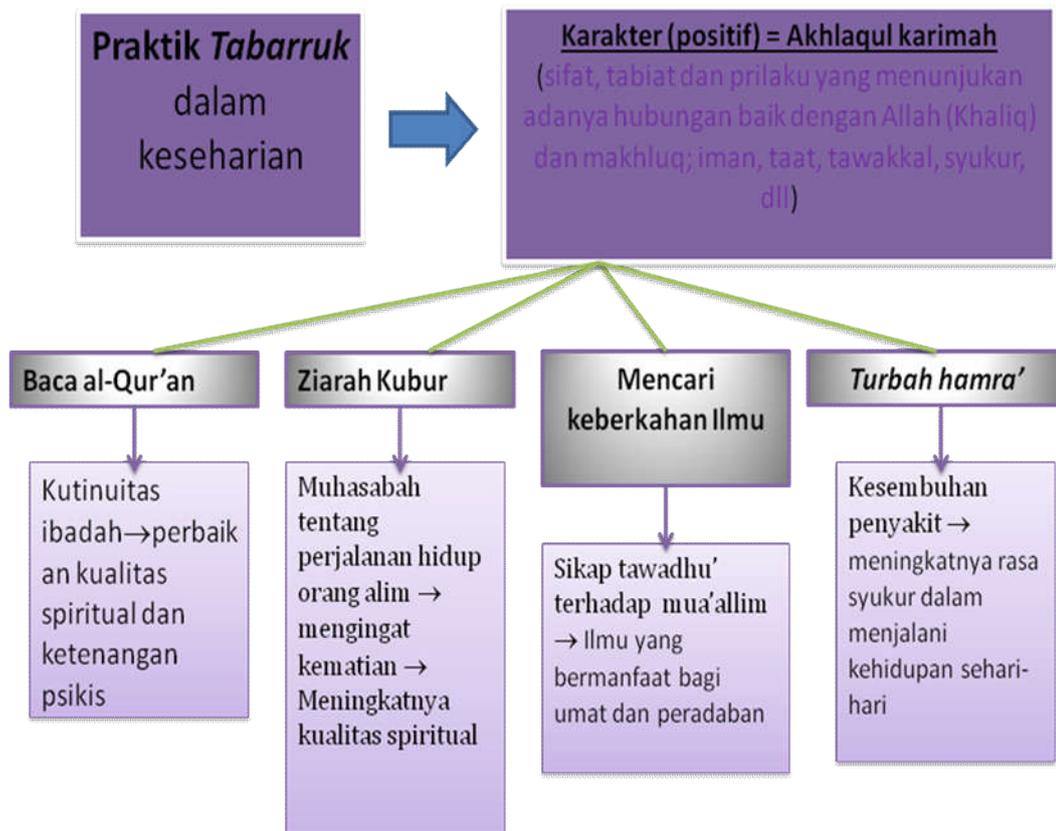
Dampak dan pengaruh baik ini diindikasikan oleh meningkatnya kualitas hidup *mutabarrik* melalui banyaknya ragam ritual ibadah yang dilakukan oleh mereka yang bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Diantara praktik keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat, *pertama*, budaya membaca al-Qur'an dengan motivasi mendapat keberkahan melalui mu'amalah tersebut. *Kedua*, ziarah kubur yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melalui perjalanan spiritual dan mempelajari sosok-sosok ulama' yang di datangi makamnya. *Ketiga*, mencari keberkahan ilmu dengan melalui penghormatan dan mengagungkan sosok yang mengajarkan ilmu tersebut (ulama'). *K keempat*, praktik *tabarruk* pada turbah Sayyidina Husein as dengan tujuan keselamatan dan kesembuhan seseorang.

Keempat hal diatas merupakan sedikit dari sekian banyak model *tabarruk* yang dilakukan oleh umat Islam di dunia. Dengan motivasi yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai Ridha-Nya.

Tabel 6.1 Korelasi *tabarruk* dalam kitab *al-Ajwibah* dan *Al-Wahābiyah* dengan praktik keagamaan

Media <i>tabarruk</i> dalam kitab “ <i>Al-Ajwibah</i> ”	Praktik <i>tabarruk</i>	Media <i>tabarruk</i> dalam kitab “ <i>al-Wahābiyah</i> ”
	Membaca al-Qur’an	Al-Qur’an
-Rasulullah SAW -Ulama’/ Waliyullah yang telah wafat	Ziarah kubur	-Rasulullah SAW -Ulama’ yang telah wafat
Ulama’/Waliyullah yang masih hidup	Mencari keberkahan ilmu	Ulama’/Waliyullah yang masih hidup
Segala hal yang berhubungan dengan ahlu al-bayt	Turbah Sayyidina Husein as	



Gambar 6.1 Analisis *Tabarruk* dalam pembangunan karakter umat Islam

B. Implikasi Teori

1. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pustaka yang melengkapi riset-riset sebelumnya dengan fokus masalah komparasi teks kajian *tabarruk* yang di sajikan oleh dua madzhab besar Islam, yaitu Ahlussunnah dan Syi'ah, disertai dengan analisis hadis dan mengkorelasikan terhadap praktik keagamaan umat Islam. Pencelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada pelaku *tabarruk*, kajian teks secara umum dan komparasi dua madzhab terkait dalam ranah yang lebih umum, yaitu pemikiran Islam.
2. Dalam penelitian ini, penulis menitik beratkan pada kajian teks dalam kedua kitab dan menganalisis muatan hadis dengan mengambil sampel sebanyak satu hadis dari

masing-masing kitab dengan menggunakan pisau analisis Jarh wa Ta'dil. Dengan analisis ini, peneliti mampu melihat dengan jelas tentang kehati-hatian penulis kitab dalam mencantumkan dalil normatif sebagai landasan akan kebolehan praktik *tabarruk* dengan pemilihan dalil yang diambil dari perawi dan kitab yang memiliki kredibilitas tinggi.

C. Saran

Sehubungan dengan keimpulan-kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Formulasi *tabarruk* yang di gagas oleh Zainal Abidin al-Ba'lawi dan Ja'far subhani dalam penelitian dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi kalangan umat Islam terutama pada kalangan umat yang memutlakkan ke-bid'ah-an dan meragukan konseptual tentang *tabarruk*.
2. Dengan selesainya penelitian ini, diharapkan dapat mencerahkan khazanah keilmuan dan menjadikannya sebagai salah satu refrensi yang berkontribusi dalam dinamika kontradiksi praktik *tabarruk* yang terjadi di tengah-tengah perdebatan umat Islam.
3. Penelitian yang berkaitan dengan konsep *tabarruk* sebagaimana yang telah penulis lakukan dalam tesis ini masih terbuka bagi para peneliti selanjutnya yang ingin lebih memperluas serta memperdalam pembahasan terkait. Hal tersebut karena pada kesempatan ini, penulis hanya melakukan penelitian pada ranah konsep yang dibawakan oleh Zainal Abidin al-Ba'lawi dan Ja'far subhani dimana penelitian ini masih belum cukup untuk sebuah penelitian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Zainal, “Syi’ah dan Sunni dalam Prespektif pemikiran Islam” *Jurnal Hunafa*, Vol: 3
No: 2 2006
- Al-‘Aşqalāni. Ibn Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, (India, 1326 H) Jilid: VI
- Al-‘Aşqalāni. Ibn Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, (India, 1326 H) Jilid: VII
- Al-Asqalani. Shihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, (Bayrut, Lebanon:
Dar Al-Fikr, 1995). Jilid. X
- Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Musnad al-Şahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa
Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), Jus: I
- Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Musnad al-Şahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa
Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), Jus: III
- Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Musnad al-Şahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa
Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), Jus: V
- Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Musnad al-Şahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa
Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), Jus: VII
- Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Musnad al-Şahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa
Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t), Jus: VIII
- Al-Jazairi. Abu Bakar, *Aqīdatu al-Mu’min*, (Solo: Dar an-Naba’ 2014)
- Al-Juda’i. Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad, *Al-Tabarruk*, (Riyadh: Maktabah al-
Rasyīd, 2000) cet: V
- Al-Khaţţib. ‘Ajaj. *Uşūl al-Hadīş* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989)
- Al-Makki, Muhammad ibn Alawi, “*mafahim Yajibu an Tushohhah*” (Surabaya, t.t)
- Al-Mazzi. Abu al-Ḥajjāj Yusuf, *Taẓhību al-Kamāl Fī Asmā’I al-Rijāl*, (Beirut: Mu’assasah
al-Risālah. 1980), Jilid: V

- Al-Mazzi. Abu al-Ḥajjāj Yusuf, *Taẓhīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1980), Jilid: XXV Al-Mazzi. Abu al-Ḥajjāj Yusuf, *Taẓhīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1980), Jilid: XVIII
- Al-Rāzi. Fakhr al-Dīn, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Jus: II (Bayrut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420H)
- Al-Wahidī, Abu Hasan 'Ali, *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Quṣṣan al-Majīd*, Juz 1, cet. I (Dār al-Kutub al-'Alamiah: Beirūt Libnān, 1415 H/1994 M)
- Al-Zamakhshārī. Abu al-Qasim Mahmūd, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz II, Cet III (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H)
- Amin. Sayid Muhsin, *Kasyful Irtiyāb fī Atbā' Muhammad bin Abdul Wahab*, Dar al-Kitab Islami
- An-Naysabūri. Hākīm, *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥhain*, (Beirut, 1990), Jus IV
- An-Naysabūri. Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adli ila Rasūlillah*, (Beirut, t.t) Jus: I
- An-Naysabūri. Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adli ila Rasūlillah*, (Beirut, t.t) Jus: II
- An-Naysabūri. Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adli ila Rasūlillah*, (Beirut, t.t) Jus: III
- An-Naysabūri. Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adli ila Rasūlillah*, (Beirut, t.t) Jus: IV
- An-Naysabūri. Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adli ila Rasūlillah*, (Beirut, t.t) Jus: III
- An-Nūri. Husein ibn Muhammad, *Mustadrak al-Wasā'il wa Mustanbaṭ*, (Qum: Mu'assasah ahl bayt, 1408 H), Jus: XVI cet: I
- Ar-Rifa'I, Abu Ghazwan, *Al-Tawaṣul ilā Haqīqati al-Tawaṣul*, (Beirut: Dār Lubnan, 1979)

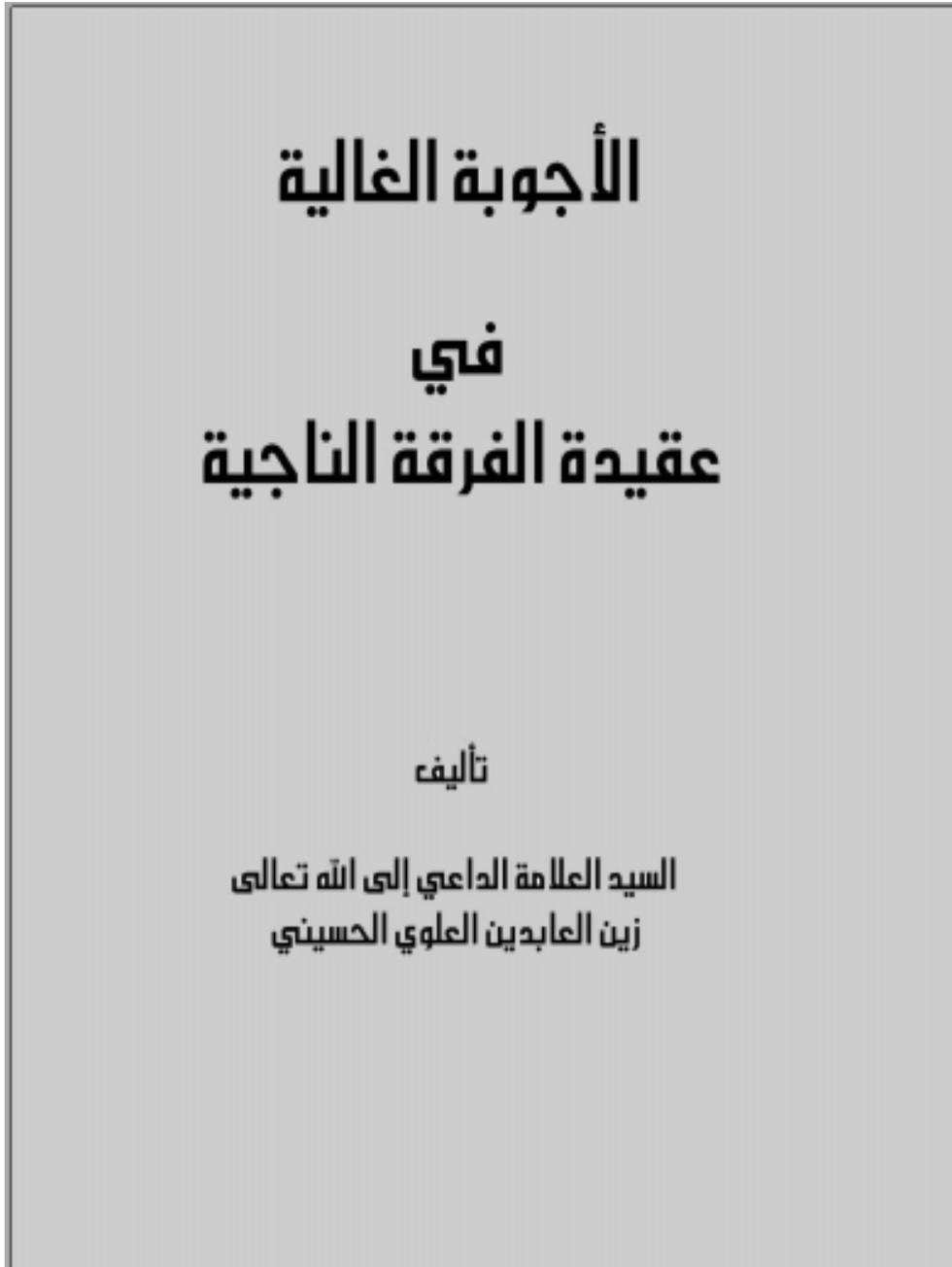
- Aṣ- Ṣaibāni. Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* , Juz XXI, (t.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001)
- Al-Sajsatāni. Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’as, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut, t.t) Jilid: II
- Al-Sajsatāni. Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’as, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut, t.t) Jilid: IV
- Ariono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985)
- As-Subki, Taqiyuddin, *Syifā as-Siqam fi Ziyārati Khairil Anām*, (tt,1419 H)
- Asy-Syathibi, *al-Itisham*, Riset: Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1420 H.
- Asrori. Muhammad, “Pengertian dan Bacaan dalam Istighosah” *Jurnal Tausiyah*, Vol: III 2012
- Al-Thabarāni, *Mu’jam al-Kabīr lil-at-Ṭabarānī*, (Cairo, 1994) cet: II, Jus: III
- Badrudin, *Ziarah Wali KH. Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 2019)
- Eliade. Mireca, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: 1987), Vol:10
- Farih. Amin, ”Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Dahlan” *Jurnal Theologia* Vol: 27, Nomor 2, Desember 2016
- , *Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz dan Sayyid Muhammad al-Malikī*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014)
- Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, “Analisis Spiritual Para Pencari Berkah” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014
- Hakim. Lutfi, *Berkah Kiai dalam Pandangan Santri*, STAIN Salatiga, 2007
- Hamzah. Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan: LibRARY research Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019)
- Harold. Rudi, “Agama dan pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter L. Berger”, (t.tp, t.t)
- Jum’ah Ali, *Bukan Bid’ah* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2014)

- Karman, “Kontruksi realitas sosial Sebagai Gerakan Pemikiran: Sebuah telaah Teoritis terhadap Konstruksi realitas Peter L. Berger” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol 5 No 3 (2015)
- Lutfi. Hanif, *Tabarruk dalam Timbangan Syari’ah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing) 2009
- Majah. Ibn, *Sunan Ibn Mājah*, (Dār Ihyā’ al-Arabiyyah, t.t), Jus I
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Bumi Aksara, 2012)
- Muhandis. Muhammad Kun, “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Etika Peserta Didik Menurut Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith Dalam Kitab Manhaj As Sawiy” SKRIPSI (Kudus: STAIN, 2016)
- Muslih. Muhamad Hanif, *Bid’ah Membawa Berkah*, (Semarang:t.t)
- Nugroho. Eva, “Ngalap Berkah al-Qur’an” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 5 No 2, Juli 2018.
- Nasution. Khoiruddin, *Isu-isu Kontemporer Hukum Islam*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007)
- Sahide. Ahmad, “Konflik Syi’ah-Sunni Pasca-The Arab Spring”, *Jurnal Kawistara* 2013, vol 3 No. 3, hal: 229-230
- Seri Pustaka Teknologi Pendidikan. 1977. Definisi Teknologi Pendidikan. Satuan Tugas, Definisi dan Terminologi AECT. Universitas Terbuka: PT. Rajagrafindo Persada
- Subhani. Djakfar, *al-Wahabiyyah fi al-Mizan* (Beirut: Dan al-Muntadzar)
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung Sinar Baru Algensindo, 2007)
- Syaifurrahim. Muhammad, “Tawassul dalam Pandangan Ibn Taymiyah dan Ja’far Subhani” SKRIPSI, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007)
- Sukmadinata. Nana syaodih, *Metodologi penelitian pendidikan*,(Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2010)
- Sulayman. Hasan Mahmūd, *Al-Imam Muslim ibn al-Hajjāj Ṣāhibu al-Musnad al-Ṣahīh*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1994 M)

- Taimiyyah. Ibn, *Majmū' Fatawā Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah*, (Dār al-Wafa', t.t), Jilid XXVII
- Teti. Eliza, *Khasiat air yang didoalkan dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2019
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Torabin. Muhammad, "Ziarah Dan Relasi Sunni-Syiah: Akar Serangan Mematikan Terhadap Peziarah Di Pakistan" *HIKMAH*, Vol. XV, No. 1, 2019
- Wensinck. A.J, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādhi al-Ḥadis an-Nabawi*, Jilid: I (Leiden: E.J Brill, 1967)
- W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985)

LAMPIRAN

Gambar Kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyah Fi 'Aqīdati al-Firqati an-Nājiyah*



Gambar Sampul Luar Kitab *Al-Wahābiyah Fī al-Mizān*



Gambar Sampul dalam *Kitab al-Wahābiyah Fī al-Mizān*

